

**SOLIDARITAS REMAJA DITINJAU DARI ASPEK MODERNISASI
DAN KEARIFAN LOKAL DI DESA TINCO KABUPATEN SOPPENG**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
NOVEMBER 2017**

KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua ayahanda Rosman dan ibunda mardawiah (alm) yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya, kepada, Dr. Mukhlis Madani, M.Si dan Lukman Ismail, S.Pd, M.Pd., sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi hingga selesainya skripsi ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teori	12
1. Tinjauan Mengenai Modernisasi	12
2. Tinjauan Mengenai Kearifan Lokal	16
3. Tinjauan Mengenai Solidaritas	21
4. Tinjauan Mengenai Remaja	26
B. Kerangka Pikir	30
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Informan Penelitian	33
D. Fokus Penelitian	33
E. Instrumen Penelitian	34

F. Jenis dan Sumber Data	35
G. Teknik Pengumpulan Data	35
H. Teknik Analisis Data	36
I. Teknik Keabsahan Data	37

BAB IV. GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Tinco	39
B. Letak Geografis Desa Tinco	41
C. Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Tinco	42

BAB V. BENTUK SOLIDARITAS REMAJA DI DESA TINCO KABUPATEN SOPPENG

A. Solidaritas Mekanik	47
B. Bentuk solidaritas ditinjau dari aspek kearifan lokal	56
C. Bentuk Solidaritas di tinjau dari aspek modernisasi.....	59

BAB VI. FAKTOR YANG MENDASARI PEMBENTUKAN SOLIDARITAS SOSIAL REMAJA DI DESA TINCO KABUPATEN SOPPENG

A. Faktor Pendukung	63
B. Faktor Penghambat	71

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	----

LAMPIRAN – LAMPIRAN	81
----------------------------------	----

RIWAYAT HIDUP	
----------------------	--

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada, Dr. H. Abd. Rahman Rahim, MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd, Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. H. Nursalam, M.Si, ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Mannahawu., selaku kepala Desa Tinco yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuanganku Nurarini Syamsuddin yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat member manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.Amin.

Makassar, Oktober 2017

Sukma Suci

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Belajar dan bekerja dengan giat,

serta tidak lupa bersyukur, tentu akan memberikan hasil yang baik.



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Klasifikasi sifat-sifat pokok solidaritas mekanis dan solidaritas organis	29
Tabel 4.1 Daftar nama-nama kepala desa Tinco, sebelum dan sesudah berdirinya Desa Tinco	39
Tabel 4.2 Kondisi geografis Desa Tinco	41
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Desa Tinco	42
Tabel 4.4 Kondisi sosial budaya Desa Tinco	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Bagan kerangka Konsep	31



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Sukma Suci**, NIM 10538287313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 173 Tahun 1439 II/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 07 Desember 2017.

24 Rabiul Awal 1439 H
Makassar, -----
13 Desember 2017 M



Pengawas Ujian : Dr. H. Nur Hafid, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. H. Nur Hafid, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Penguji :

3. Prodi : Dr. Jasmadin, M.Si.

4. : Lukman Jamail, S.Pd., M.Pd.

M. Nektuluf

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Solidaritas Remaja di Tinjau dari Aspek Modernisasi dan Kearifan Lokal di Desa Tinco Kabupaten Soppeng.

Nama : Sukma Suci

Nim : 10538287313

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Desember 2017



Dr. H. Muzlis Maydani, M.Si
Mengetahui

Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd
Pembimbing I

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Kib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya memiliki dua kepentingan, yaitu kepentingan individu dan kepentingan bersama. Kepentingan individu didasarkan manusia sebagai makhluk individu, karena pribadi manusia yang ingin memenuhi kebutuhan pribadi. Kepentingan bersama didasarkan manusia sebagai makhluk sosial yang ingin memenuhi kebutuhan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial, hendaknya mendahulukan kepentingan yang sifatnya kolektif daripada kepentingan individual. Namun, faktanya masih terdapat dalam suatu masyarakat yang bersifat individual dengan memilih pekerjaannya daripada menyalurkan bantuan untuk kepentingan bersama.

Telah menjadi kodrat dan fitrah manusia, bahwa manusia lahir sebagai makhluk sosial yang senantiasa bergaul dan melakukan hubungan satu sama lain. Sehingga terjadilah sistem bantu-membantu dan tolong menolong demi untuk mengisi hidup dan kehidupan dalam berbagai aspek. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki dimensi sosial yang kuat. Sejak jaman nenek moyang sampai sekarangpun tidak ada manusia yang hidup sendiri. Jaman dahulu (Jaman Prasejarah) manusia hidup dalam kelompok-kelompok kecil untuk bertahan hidup. Mereka memang kerap berperan dengan kelompok lain namun dalam tubuh kelompok tersebut mereka saling membangun kepercayaan melalui hubungan sosial.

Kelompok yang memiliki hubungan sosial yang kuat biasanya menjadi kelompok yang besar dan kuat. Mereka harus menjaga hubungan sosial bila ingin

terus bertahan hidup, apabila tidak berhubungan sosial maka mereka harus siap-siap disingkirkan. Sifat solider bagian dari kehidupan manusia, manusia memang membutuhkan orang lain dan cenderung hidup berkelompok. Saat ini kita dapat melihatnya dari kelompok terkecil, keluarga, RT (rukun tetangga), RW (rukun warga), kecamatan, kelurahan, kabupaten, provinsi, negara, dan masyarakat tradisional, masyarakat nasional, bahkan masyarakat internasional. Faktanya, manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari bantuan orang lain. Itu sebabnya manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia, bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat secara luas. Interaksi seseorang dengan manusia lain diawali sejak ia lahir sampai meninggal dengan cara yang amat sederhana. Hubungan antara sesama manusia akan tercipta serta terpelihara dengan baik, jika ada kesediaan melebur sebagian keinginan individu demi tercapainya kepentingan bersama yang didasarkan atas saling pengertian, harga-menghargai, saling menghormati, serta menghargai pengorbanan. Tujuannya adalah menghasilkan integrasi yang kukuh, mendorong kerja sama yang produktif untuk mencapai sasaran bersama.

Adaptasi masyarakat diartikan sebagai suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan dan kondisi lingkungan masyarakatnya, manusia dalam proses interaksinya menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan penduduk dan potensi lingkungannya yang dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya sehingga terbentuklah suatu sistem gagasan, tindakan dalam rangka

kehidupan manusia atau masyarakat. Sebagaimana lazimnya masyarakat desa yang lugu dan sederhana, yang beradaptasi kemudian menciptakan suasana kekerabatan sebagai wujud solidaritas sosial dalam kehidupannya.

Tenaga seorang manusia tidak akan dapat menahan tenaga seekor binatang bisu manapun, terutama tenaga dari binatang-binatang buas. Manusia pada umumnya tidak sanggup mempertahankan dirinya dari mereka secara sendirian. Begitu pula tenaganya tiada akan cukup untuk mempergunakan alat-alat pertahanan yang ada. karena alat-alat semacam itu banyak sekali adanya dan meminta banyak sekali usaha-usaha tangan dan benda-benda yang diperlukan. Maka tak boleh tidak, amatlah perlu bagi manusia supaya bergotong-royong sesamanya. Selama gotong-royong seperti itu tidak ada, ia tidaklah akan memperoleh makanan atau santapan apapun, dan kehidupan tidaklah memenuhi baginya, karena Allah SWT telah menciptakannya begitu rupa sehingga ia berhajat pada makanan jika ia hendak hidup.

Dasar-dasar dari aktivitas tolong menolong dan gotong royong sebagai suatu gejala sosial dalam masyarakat desa pertanian, telah beberapa kali dianalisa oleh ahli-ahli ilmu sosial. Sistem tolong menolong itu merupakan suatu teknik pengerahan tenaga yang mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian atau spesialisasi khusus, atau mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan diferensiasi tenaga dimana semua orang dapat mengerjakan semua tahap dalam penyelesaiannya. Kecuali itu, sistem tolong menolong rupa-rupanya terutama mungkin dengan dasar hubungan insentif, antara orang-orang yang hidup bertatap muka yang saling kenal mengenal sebagai manusia yang kongkrit dan tidak sebagai suatu nomor yang abstrak saja, artinya antara orang-orang yang

hidup di dalam masyarakat kecil yang berdasarkan prinsip-prinsip kelompok primer. Memandang dari sudut itu, maka tolong menolong itu dapat kita harapkan akan merupakan suatu gejala sosial yang universal; artinya ada dalam semua masyarakat dimana ada kelompok-kelompok primer eksis didalamnya.

Jiwa atau semangat gotong royong itu dapat kita artikan sebagai peranan rela atau kesediaan membantu sesama warga masyarakat, sikap yang mengandung perhatian atau dengan istilah Ferdinand Tonnies, *verständnis*, terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat. Masyarakat serupa itu misalnya, kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan individu, kerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji, dalam sistem hukumnya hak-hak individu tidak diutamakan secara tajam dan sebagainya. Lawan dari jiwa gotong royong adalah individualis, kebutuhan umum akan dikalahkan oleh kebutuhan-kebutuhan individu, kerja bakti untuk umum akan dianggap tidak berguna, dalam sistem hukumnya hak-hak individu akan dipertahankan secara tajam, hasil kerja individu dinilai amat tinggi dan sebagainya.

Sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri dalam aktivitas yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, manusia harus menyadarkan diri kepada orang lain misalnya dalam menanam, memasak makanan, membuat peralatan dan sebagainya. Tidak ada orang yang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Kebutuhan manusia hanya dapat dipenuhi melalui usaha kerjasama dengan manusia lain. Kerjasama terwujud sebab adanya kepentingan yang sama, kerjasama terjadi karena adanya tujuan objektif yang sama, apabila pekerjaan kelompok bersama berlangsung cukup lama maka kemungkinan integrasi meningkat, kebiasaan kerjasama lambat

lain mencapai situasi dimana kelompok masyarakat saling mengharapkan dan mempunyai kesediaan untuk bekerjasama. Konsep solidaritas sosial dikenal sebagai konsep sentral Emile Durkheim, solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Realitas sosial kehidupan bersama manusia memerlukan aturan hidup agar tercapai keteraturan sosial. Aturan hidup tersebut tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk nyata, tetapi terdapat dorongan dari dalam diri manusia melakukan atau tidak melakukan suatu hal tertentu. Ada perasaan-perasaan tertentu jika melakukan atau tidak melakukan hal tertentu. Meskipun terlihat abstrak, tetapi dapat dirasakan manfaatnya, bahkan ada yang dapat dihayati secara mendalam dengan intensitas yang tinggi.

Kabupaten Soppeng adalah salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang terdiri dari beberapa desa/kelurahan, adapun yang menjadi tempat penelitian berada di Desa Tinco Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng . Desa Tinco adalah sebuah desa yang berada pada daerah dataran tinggi dengan bentuk dan kondisi wilayah berbukit dan bergunung. Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah petani / pekebun, masyarakat yang masih bertahan dengan sistem pertanian hampir semua pekerjaannya di atas lahan, dikerjakan sendiri oleh kepala keluarga atau dikerjakan bersama anggota keluarga agar kebutuhan ekonominya dapat terpenuhi. Masyarakat di Desa Tinco adalah masyarakat yang kompak terikat oleh sistem kekeluargaan, budaya serta adat yang masyarakat

sama. Salah satu yang paling bertahan dalam adalah sistem gotong royong. Gotong royong menggambarkan perilaku sosial antar masyarakat baik tua maupun kaum muda (remaja), sebuah tradisi yang mengakar bagi masyarakat yang merupakan kekuatan sosial atau solidaritas yang harus tetap ada dan dipertahankan.

Komunitas merupakan kelompok dari orang-orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Kekuatan pengikat suatu komunitas, namun rnelihat realitas yang ada, keberadaan suatu komunitas akan menjadi fokus perhatian. Begitu pun adanya dengan keberadaan sebuah komunitas karang taruna remaja yang berada di Desa Tinco, pasti akan mengalami sebuah perubahan, baik perubahan secara evolusioner maupun secara revolusioner, perubahan yang terencana maupun yang tidak direncanakan. Perubahan ini akan merubah kondisi masyarakat, baik dari sistem perilakunya maupun sosiokulturalnya.

Berdasarkan pengamatan sebelumnya, masyarakat khususnya remaja masih aktif melakukan kegiatan yang bersifat kekeluargaan seperti membersihkan got, perbaikan irigasi dan pembersihan rumput liar disepanjang jalan. Kegiatan tersebut dilakukan secara gotong royong yang merupakan wujud dari solidaritas sosial masyarakat Desa, namun tidak semua masyarakat (remaja) ikut serta dalam kegiatan tersebut. Gotong royong yang seharusnya dilakukan bersama oleh para warga masyarakat nampaknya kurang teraktualisasikan dengan baik dalam masyarakat. Selain kurang efektifnya keikutsertaan masyarakat dalam bergotong royong, juga terdapat beberapa perubahan terkait kebiasaan bantu membantu

oleh para remaja beralih ke cara yang individualis. Masyarakat saat ini telah mengaplikasikan kontrak kerja melalui penerapan sistem upah yang sebelumnya kegiatan seperti perbaikan irigasi dilakukan dengan cara bantu membantu satu sama lain.

Komunitas karang taruna remaja yang pada awalnya adalah sebuah contoh komunitas yang memiliki tingkat solidaritas yang cukup tinggi. Setiap kegiatan dari anggota komunitas akan dilaksanakan secara bersama-sama, dan contoh yang paling kita kenal adalah sikap gotong royong dari semua lapisan masyarakat. Namun sejalan dengan waktu, proses modernisasi telah melebarkan sayapnya hingga ke pelosok desa. Modernisasi telah mempengaruhi hampir semua unsur-unsur yang ada di dalam masyarakat, contoh produk modernisasi seperti mesin traktor yang mulai mengikis kebiasaan bantu-membantu. Dengan demikian modernisasi merupakan salah satu faktor penghambat persatuan masyarakat, di lain sisi agama, budaya serta ikatan kekeluargaan sebagai faktor pendukung agar solidaritas tetap ada dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat.

Seiring perkembangan produk-produk modernisasi serta meningkatnya pemenuhan kebutuhan, masyarakat mienjadi anti sosial, cara kerja tradisional yang telah banyak digantikan dengan teknologi yang tidak lagi memerlukan banyak orang untuk mengerjakannya, sebagai penopang melemahnya solidaritas masyarakat dalam menjalani kehidupannya dengan sesalna. Lemahnya solidaritas merupakan bagian dari masalah sosial, suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebahagian besar warga masyarakat.

Berdasarkan uraian yang/ telah dikemukakan, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah: **“Solidaritas Remaja Ditinjau dari Aspek Modernisasi dan Keaifan Lokal di Desa Tingo kabupaten Soppeng”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terdahulu, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Solidaritas remaja di desa tingo kabupaten soppeng Untuk menghindari kekeliruan dan mewujudkan pembahasan yang lebih terarah dan intens maka penulis akan merumuskan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk solidaritas sosial Remaja di Desa Tingo Kabupaten Soppeng?
2. Apakah faktor yang mendasari pembentukan solidaritas sosial Remaja di Desa Tingo Kabupaten Soppeng?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai di dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seperti apa bentuk solidaritas sosial Remaja di Desa Tingo Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendasari pembentuk solidaritas sosial Remaja DiDesa Tingo Kabupaten Soppeng.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis, maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pembanding antara teori yang diperoleh dibangku perkuliahan dengan fakta yang ada di lapangan dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang selanjutnya dapat dikembangkan kearah yang lebih baik.

2. Manfaat Paktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis yang ada dalam masyarakat, dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman agar masyarakat selalu mempertahankan kebudayaan yang ada dan sudah menjadi warisan leluhur, dan untuk mencapai keteraturan sosial dalam menjalankan struktur dan sistem sosial yang sedang berlaku.

E. Defenisi Operasional

1. Modernisasi

Modernisasi diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern.

Menurut Widjojo Nitisastro, modernisasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis. Sedangkan menurut

Soerjono Soekanto, modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan social planning. (dalam buku Sosiologi: suatu pengantar).

2. Kearifan lokal

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Kearifan lokal terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

3. Solidaritas

Solidaritas sosial berasal dari dua pemaknaan kata yaitu solidaritas dan sosial, solidaritas sosial merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas sosial terdiri dari dua tipe solidaritas yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah bentuk awal, bentuk primitive dari organisasional dan masih dapat dilihat dari kehidupan masyarakat primitif yang ada kini. Terdapat kecenderungan dan ide bersama yang lebih banyak (dibandingkan dengan perbedaan individu), tata sosial mempunyai keseragaman yang besar. Sedangkan solidaritas organik berasal dari pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial, lebih berakar didalam perbedaan ketimbang kesamaan. Kumpulan masyarakat yang semakin meningkat, menuntut solidaritas yang didasarkan differensiasi, bermacam macam fungsi dan pembagian kerja, menjadi inti solidaritas organik.

4. Remaja

Menurut UU no. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, masyarakat bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Sedangkan menurut Simanjuntak dan Pasaribu (Sumantri, 2003, h. 5) menyatakan bahwa Yang termasuk pada kategori generasi muda ialah ialah golongan manusia berusia muda yang berumur antara 15 sampai 30 tahun, baik secara individual maupun kelompok ataupun sebagai suatu kesatuan kemasyarakatan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Tinjauan Mengenai Modernisasi

a. Pengertian Modernisasi

Modernisasi diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Menurut Soerjono Soekanto, Modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan social planning. (dalam buku Sosiologi: suatu pengantar).

b. Ciri-ciri Modernisasi

Proses menuju kehidupan masyarakat yang modern memiliki ciri atau karakter yang dibedakan atas:

1). Aspek sosio demografis

Aspek sosio demografis atau mobilitas sosial adalah proses perubahan unsur-unsur sosial, ekonomis dan psikologis masyarakat yang mulai menunjukkan peluang ke arah pola baru melalui sosialisasi dan pola perilaku yang terwujud pada aspek kehidupan modern, misal mekanisasi, urbanisasi dan peningkatan pendapatan per kapita.

2). Aspek struktur organisasi sosial

Aspek Struktur Organisasi Sosial adalah perubahan unsur-unsur dan norma kemasyarakatan yang terwujud jika manusia mengadakan hubungan dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat menyangkut lembaga kemasyarakatan, norma sosial, pelapisan sosial, kekuasaan dan wewenang dan interaksi sosial.

c. Syarat-syarat Modernisasi

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut:

- 1). Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat.
- 2). Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- 3). Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.
- 4). Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- 5). Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
- 6). Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.

d. Tahapan Modernisasi

Walt Whitman Rostow mengidentifikasi bahwa ada lima tahapan dalam modernisasi, yaitu:

- 1). Masyarakat tradisional: tahapan ini ditandai dengan kegiatan bertani dan barter
- 2). Persiapan untuk tinggal landas: tahapan ini ditandai dengan adanya spesialisasi, produksi barang dan perdagangan. Selain itu, infrastruktur transportasi dikembangkan untuk mendukung perdagangan. Tahapan ini pada akhirnya mendorong adanya investasi.
- 3). Tinggal landas: pada tahapan ini terjadi peningkatan industrialisasi dan ekonomi beralih dari pertanian ke manufaktur.
- 4). Menuju kematangan: pada tahap ini terjadi diversifikasi ekonomi ke daerah baru dan sedikit ketergantungan pada impor.
- 5). Konsumsi massa: pada tahap ini ekonomi menuju konsumsi massa dan pelayanan di sektor jasa semakin mendominasi.

e. Contoh Modernisasi

Berikut adalah contoh modernisasi yang terjadi di kehidupan bermasyarakat, diantaranya:

- 1). Pekerjaan

Sebelum adanya modernisasi: Karena belum ada teknologi dan mesin, manusia hanya mengandalkan pikiran dan tenaga yang terbatas dari kalangan internal. Pekerjaan belum mengalami diferensiasi yang membagi tenaga kerja

dalam spesifikasi tertentu. Kemudian, keterbatasan tenaga tiap manusia juga mengharuskan pekerjaan dilakukan banyak tenaga kerja, hasilnya terlalu banyak modal dikeluarkan untuk sumber daya manusia.

Setelah adanya modernisasi: Pekerjaan sudah mengalami diferensiasi dengan baik dan banyak menggunakan mesin yang membantu mengurangi penggunaan SDM. Tiap pekerja diberi tugas khusus dengan deadline tertentu, hasilnya hampir setiap orang kehilangan banyak waktu untuk menyelesaikan tugas. Hal tersebut terpaksa dilakukan dan harus rela mengesampingkan waktu bersama keluarga dan interaksi sesama pekerja.

2). Pendidikan

Sebelum adanya modernisasi: Belajar masih menggunakan buku yang membuang kertas. Selain itu, pendidikan konvensional masih kurang efektif karena tidak memacu kreativitas para siswa dan kondisi ruang kelas masih kurang memadai.

Setelah adanya modernisasi: Para pendidik untuk memacu kreativitas para muridnya dan kecanggihan teknologi memungkinkan setiap anak dapat mengakses internet atau aplikasi lebih mudah. Namun kecenderungan, basis internet yang mudah seringkali digunakan untuk hal-hal yang tidak perlu seperti pornografi.

2. Tinjauan Mengenai Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Rahyon, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal disini adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

b. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Jim Ife (2002) menyatakan bahwa kearifan lokal terdiri dari lima dimensi yaitu:

1). Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat dimanapun berada baik di pedesaan maupun pedalaman selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, dan kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menaklukkan alam.

2). Nilai Lokal

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan

Tuhamnya. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu, nilai masa lalu, masa kini dan masa datang, dan nilai ini akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

3). Keterampilan Lokal

Kemampuan bertahan hidup (survival) dari setiap masyarakat dapat dipenuhi apabila masyarakat itu memiliki keterampilan lokal. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsisten. Keterampilan lokal ini juga bersifat keterampilan hidup (life skill), sehingga keterampilan ini sangat tergantung kepada kondisi geografi tempat dimana masyarakat itu bertempat tinggal.

4). Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal ini pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman, Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif atau communitarian.

5). Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Menurut ahli adat dan budaya sebenarnya setiap masyarakat itu memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda –beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Ada juga masyarakat yang melakukan secara bertingkat atau berjenjang naik dan bertangga turun.

c. Fungsi Kearifan Lokal

Sirtha (2003) sebagaimana dikutip oleh Sartini (2004), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain adalah:

- 1). Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
- 2). Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
- 3). Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- 4). Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

d. Ciri-ciri Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah bentuk warisan peradaban yang dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi, yaitu:

- 1). Kearifan lokal dianggap mampu untuk mengendalikan berbagai pengaruh dari luar

- 2). Kearifan lokal biasanya menyangkut nilai dan moral pada masyarakat setempat
- 3). Kearifan lokal tidak tertulis namun tetap diakui sebagai kekayaan dalam berbagai segi pandangan hukum
- 4). Kearifan lokal ialah bentuk sifat yang melakat pada seseorang berdasarkan pada asalnya.

e. Aspek Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

1). Berwujud Nyata (*Tangible*)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

a). Tekstual

Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi).

b). Bangunan/Arsitektural

Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan rumah rakyat ini merupakan bangunan rumah tinggal yang dibangun dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan mengacu pada rumah ketua

adat. Bangunan vernakular ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya (Triyadi dkk., 2010). Bangunan vernacular ini terlihat tidak sepenuhnya didukung oleh prinsip dan teori bangunan yang memadai, namun secara teori terbukti mempunyai potensi-potensi lokal karena dibangun melalui proses *trial & error*, termasuk dalam menyikapi kondisi lingkungannya.

c). Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni)

Banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya, keris. Keris merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat penting. Meskipun pada saat ini keris sedang menghadapi berbagai dilemma dalam pengembangan serta dalam menyumbangkan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya kepada nilai-nilai kemanusiaan di muka Bumi ini, organisasi bidang pendidikan dan kebudayaan atau UNESCO Badan Perserikatan Bangsa Bangsa, mengukuhkan keris Indonesia sebagai karya agung warisan kebudayaan milik seluruh bangsa di dunia. Setidaknya sejak abad ke-9, sebagai sebuah dimensi budaya, Keris tidak hanya berfungsi sebagai alat beladiri, namun sering kali merupakan media ekspresi berkesenian dalam hal konsep, bentuk, dekorasi hingga makna yang terkandung dalam aspek seni dan tradisi teknologi arkeometalurgi. Keris memiliki fungsi sebagai seni simbol jika dilihat dari aspek seni dan merupakan perlambang dari pesan sang empu penciptanya.

d). Batik

Ilustrasi lainnya adalah batik, sebagai salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Terdapat berbagai macam motif batik yang setiap motif tersebut

mempunyai makna tersendiri. Sentuhan seni budaya yang terlukiskan pada batik tersebut bukan hanya lukisan gambar semata, namun memiliki makna dari leluhur terdahulu, seperti pencerminan agama (Hindu atau Budha), nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat.

2). Tidak Berwujud (Intangible)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

3. Tinjauan Mengenai Solidaritas

a. Pengertian Solidaritas

Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru, karena adanya perbedaan yang ada di dalamnya,

dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (Ritzer dan Goodman, 2008: 90-91).

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik dari pada masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik. Masyarakat modern lebih mungkin bertahan dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi-fungsi yang dimiliki orang lain dari pada bertahan pada kesadaran kolektif. Oleh karena itu meskipun masyarakat organik memiliki kesadaran kolektif, namun dia adalah bentuk lemah yang tidak memungkinkan terjadinya perubahan individual (Ritzer dan Goodman, 2008: 92).

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat *religious*. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral (Ritzer dan Goodman, 2008: 91-92). Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah perilaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa (Sunarto, 2004: 128). Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang

mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi (Sunarto, 2004: 128).

Uraian diatas menggambarkan tentang konsep solidaritas dari sosiolog Emile Durkheim. Secara garis besar peneliti akan menggunakan konsep yang telah dirumuskan oleh Durkheim ini sebagai dasar pemikiran dalam melakukan penelitian tentang bentuk solidaritas di Desa Jinato. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok di masyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menunjuk pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain. Peneliti juga menyimpulkan bahwa bentuk solidaritas sosial terbagi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik mempunyai ciri pokok yaitu: Sifat individualitas yang rendah, belum ada pembagian kerja yang jelas, dan hanya ada di dalam masyarakat pedesaan.

Sementara solidaritas organik mempunyai ciri pokok yaitu: Kesadaran kolektif lemah, sudah ada pembagian kerja yang jelas, dan dapat terlihat di dalam masyarakat modern atau kompleks. Peneliti menggunakan konsep ini untuk meneliti tentang bentuk solidaritas sosial yang ada di desa Jinato, dan untuk melihat kecenderungan bentuk solidaritas seperti apakah yang ada di desa Jinato.

b. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

1). Gotong-Royong

Bentuk solidaritas yang banyak kita temui di masyarakat misalnya adalah gotong-royong. Menurut Hasan Shadily (1993: 205), gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong-royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota di antara anggota-anggota golongan itu sendiri. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini di kenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan jaman, yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataannya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.

2) Kerjasama

Selain gotong-royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Menurut Hasan Shadily (1993: 143-145), kerjasama adalah

proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah tercapainya penggabungan itu barulah kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.

Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan yang menyingung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam didalam kelompok (Soekanto, 2006: 66). Ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

- a). Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- b). *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c). Kooptasi, yaitu proses suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.
- d). Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- e). *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu (Soekanto, 2006: 68).

Kesimpulanya, bila seseorang atau sekelompok orang memiliki musuh atau lawan yang sama maka perasaan solidaritas di antara mereka juga akan semakin kuat dan kompak, jadi intensitas kerjasama di antara mereka juga lebih tinggi, dikarenakan persamaan tujuan yang ada diantara mereka. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Keadaan tersebut menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif kebudayaan (Soekanto, 2006: 101). Peneliti juga akan menggunakan konsep teori tentang kerjasama ini untuk mengetahui tentang bentuk solidaritas sosial yang ada di Pulau Desa Jinato, dikarenakan kerjasama merupakan bentuk paling umum dari solidaritas sosial.

4. Tinjauan Mengenai Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut UU no. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, masyarakat bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Sedangkan menurut Simanjuntak dan Pasaribu (Sumantri, 2003, h. 5) menyatakan bahwa Yang termasuk pada kategori generasi muda ialah ialah golongan manusia berusia muda yang berumur antara 15 sampai 30 tahun, baik secara individual maupun kelompok ataupun sebagai suatu kesatuan kemasyarakatan.

b. Teori dan Konsep

Teori solidaritas sosial Emile Durkheim

Evolusi sosial adalah perubahan sosial yang berlangsung secara bertahap. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan dengan keperluan, keadaan, dan kondisi yang baru. Dalam teori evolusi sosial ini, Emile Durkheim memberikan sumbangan pemikirannya yang berkaitan dengan solidaritas sosial yaitu perubahan solidaritas mekanis menjadi solidaritas organis.

“The Division of Labour In Society” merupakan tulisan Emile Durkheim yang membahas tentang perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat moderen yang telah mengenal adanya pembagian kerja yang nampak pada perilakunya melalui bentuk-bentuk solidaritas sosial. Dalam karyanya tersebut, Durkheim mengklasifikasikan bentuk-bentuk solidaritas kedalam dua tipe, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis.

Solidaritas mekanis adalah bentuk solidaritas yang didasarkan pada masyarakat yang memiliki kesamaan dalam kepercayaan, pandangan, nilai dan memiliki gaya hidup yang kurang lebih sama. Homogenitas ini juga terlihat pada pembagian kerja dalam masyarakat yang rendah yang mana hanya terspesialisasi menurut usia dan jenis kelamin. Dalam hal ini, orang yang lebih tua diharapkan menjadi pemimpin dan penasihat yang bijaksana sedangkan kaum hawa terspesialisasi dalam urusan rumah tangga seperti mengurus rumah, anak dan memasak. Pada tipe solidaritas ini masyarakat didasari oleh kesadaran kolektif yang kuat dan terdapat pada masyarakat primitif yang sederhana.

Sedangkan solidaritas organis adalah bentuk solidaritas yang terdapat pada masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja secara lebih luas. Karena pembagian kerja mulai meluas, maka kesadaran kolektif pelan-pelan mulai menghilang. Orang yang aktivitas pekerjaannya menjadi lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi akan merasa bahwa dirinya berbeda antara yang satu dengan yang lain dalam kepercayaan, pandangan, nilai, juga gaya hidupnya. Dalam hal ini, pekerjaan berpengaruh pada pengalaman hidup seseorang. Beraneka ragamnya corak atau jenis pekerjaan maka akan berpengaruh pula pada kepercayaan, pandangan, nilai dan gaya hidup seseorang pada umumnya. Heterogenitas yang demikian bertambah tersebut tidak pula menghancurkan solidaritas sosial masyarakat. justru sebaliknya, karena pembagian kerja semakin tinggi, individu dan kelompok dalam masyarakat merasa menjadi semakin tergantung antara yang satu dengan yang lain daripada hanya mencukupi kebutuhannya sendiri saja. Pada masyarakat ini lebih membutuhkan spesialis pekerjaan lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dengan meningkatnya secara bertahap saling ketergantungan fungsional antara berbagai bagian masyarakat heterogen ini memberikan suatu alternatif baru untuk sebuah kesadaran kolektif sebagai dasar solidaritas sosial yang dinamakan solidaritas organis dan yang berkembang pada masyarakat moderen (Johnson, 1988: 187). Berikut ini adalah klasifikasi sifat-sifat pokok dari masyarakat yang di dasarkan pada solidaritas mekanis dan masyarakat yang didasarkan pada solidaritas organis.

Tabel 2.1: Klasifikasi sifat-sifat pokok solidaritas mekanis dengan solidaritas organis

Solidaritas Mekanis	Solidaritas Organik
1. Pembagian kerja rendah	1. Pembagian kerja tinggi
2. Kesadaran kolektif kuat	2. Kesadaran kolektif lemah
3. Hukum representatif dominan	3. Hukum restitutif dominan
4. Individualitas rendah	4. Individualitas tinggi
5. Konsensus terhadap pola-pola normative itu penting	5. econsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting
6. Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	6. Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang
7. Secara relatif ketergantungan itu rendah	7. Saling ketergantungan tinggi
8. Bersifat primitif atau pedesaan.	8. Bersifat industrial perkotaan

(sumber : Ranjabar, 2008:31)

5. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Rifka Anisa tahun 2013, dengan judul “Pengaruh globalisasi terhadap budaya”, Stikom Surabaya. Sedangkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel random / acak. Dalam memperoleh data dilakukan dengan cara study lapangan (*Field Research*)

yaitu dilakukan langsung kepada peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo jurusan IPS untuk mencari bahan-bahan sebenarnya.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat tahun 2015 dengan judul Solidaritas sosial masyarakat petani dikelurahan bonto lerung kecamatan tinggi moncong kabupaten gowa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor penghambat solidaritas adalah modernisasi sedangkan faktor pendorong solidaritas adalah kearifan lokal atau budaya dan agama.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Hamida pada tahun 2011 dengan judul kontribusi tradisi lokal terhadap solidaritas masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi lokal mempunyai peranan penting dalam membangun solidaritas masyarakat, hal ini dikarenakan melalui sebuah tradisi masyarakat saling bekerja sama untuk melaksanakan tradisi tersebut tanpa terkecuali semua ikut ambil peran baik anak muda, maupun orang tua.

B. Kerangka Pikir

solidaritas bagi para remaja adalah rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotong royong, tolong-menolong, membantu sesama yang merupakan sebuah kelaziman yang tetap ada dalam masyarakat. Solidaritas sosial dalam masyarakat yang terbangun karena dengan mata pencaharian yang sama, merupakan sebuah kesetiakawanan yang merujuk pada kesamaan serla pengalaman yang sama. Solidaritas sosial masyarakat di desa tinco merupakan solidaritas yang terbangun antarasesama petani dan didasari oleh humanisme serta besarnya tanggung jawab dalam kehidupan bersama seperti gotong royong, kekompakan dan saling tolong menolong bentuk aktualisasi dari solidaritas masyarakat yang tertuang dalam kehidupan para petani. Solidaritas sebagai sebuah kesatuan sosial yang berupa

persatuan, baik dalam dunia kerja maupun di luar pekerjaan, saling membantu dalam hal gotong royong maupun tolong menolong adalah hal yang penting dalam menjalin rasa persaudaraan di antara masyarakat khususnya remaja.

Faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial remaja di Desa Tinco Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng yakni: faktor penghambat solidaritas sosial masyarakat adalah modernisasi dan materialisme, kedua hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, yang memaksa mengubah pola pikir masyarakat menjadi pola pikir yang lebih egois atau individualis. Hal ini menandakan bahwa kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin memoles diri dan menjitman membentuk sebuah peradaban, yang semakin modern dan sarat akan seherhan sains dan teknologi tak lantas menggerus dan menghilangkan nilai-nilai social capital yang telah dianut oleh masyarakat. Terlepas dari faktor penghambat tersebut, budaya, agama dan ikatan kekeluargaan menjadi faktor pendukung terciptadan terpeliharanya solidaritas sosial.

Gambar 2.1: Bagan Kerangka Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dasar penelitian. Kualitatif yang dimaksud adalah suatu proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan, tanpa adanya manipulasi atau rekayasa. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif dimana data yang di kumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka. Data-data tersebut lebih banyak bercerita mengenai alih fungsi lembaga adat sehingga penelitian dapat tercapai dengan baik.

Studi kasus yang dimaksud adalah strategi riset penelaan (*penelitian*) empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Strategi ini dapat menyertakan bukti kuantitatif yang berdasar pada berbagai sumber. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah identitas. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan.

Studi kasus (*case study*) merupakan satu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun

data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya. Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan didaerah Kabupaten soppeng tepatnya berada di Desa Tinco Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan representatif. Informan dapat berasal dari tokoh adat, masyarakat serta kaum pemuda yang dinilai memiliki kompetensi atau memiliki kemampuan dalam memahami dan mengenal dengan baik seluk-beluk kebudayaan serta merasakan bagaimana awal mula masuknya modernisasi serta bagaimana pengaruh modernisasi terhadap kerifan lokal yang ada di Desa Tinco kabupaten Soppeng.

D. Fokus Penelitian

Spradley dalam Sugiono (2013:286) menyatakan bahwa fokus meupakan domain tunggal atau beberapa domain yang dalam situasi social. Dengan demikian penentuan fokus penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan

informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan) adapun menurut Spradley dalam Prastowo (2014: 137) mengemukakan bahwa ada empat alternative untuk menetapkan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu *organizing domain*
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk mengembangkan iptek.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang ada.

E. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Yang menjadi instrument utama (*key instrument*) atau *key instrument* yang dimaksud adalah peneliti sendiri. Sebagai instrument utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai dari tahap awal penelitian sampai pada hasil penelitian, seluruhnya dilakukan oleh peneliti. Selain itu, untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, dokumentasi (kamera). Mencari data mengenai beberapa hal, baik yang berupa catatan yang berkenaan dengan judul penulis dan data dari informan atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin diteliti peneliti. Metode ini digunakan sebagai salah satu pelengkap dalam memperoleh data, tiada lain untuk memperkuat kredibilitas data yang diperoleh.

F. Jenis dan Sumber Data Penilitin

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling . Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (orang yang paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil survey langsung di lapangan dan hasil wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Tinco kecamatan Citta Kabupaten Soppeng yaitu kepala desa, ketua Rt, tokoh masyarakat (sesepuh di Desa tinco), tokoh pemuda.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku kajian sosiologi, surat kabar, blog, artikel dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Studi lapangan (*Field Work Research*)

Studi lapangan yang dilakukan meliputi :

1. Observasi, Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap pengaruh modernisasi terhadap kearifan lokal study solidaritas remaja di desa tinco kabupaten soppeng.

2. Wawancara mendalam, yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan melakukan wawancara secara langsung dan mendalam berdasarkan pedoman yang telah disusun dan dipersiapkan sebelumnya. Untuk memudahkan saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat-alat bantu berupa buku, tape recorder, dan camera.
3. Dokumentasi, yaitu data atau informasi yang diabadikan melalui kamera sebagai bukti nyata pada saat melaksanakan sebuah penelitian.

H. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Data Model Interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1996:20), sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data collection*)

Pengumpulan data merupakan proses awal yaitu berusaha mengumpulkan data mentah yang berkaitan dengan pengaruh modernisasi terhadap kearifan lokal serta dampaknya terhadap solidaritas antar remaja yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam kepada informan yang telah ditentukan.

2. Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data yaitu proses pemilihan atau menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan dengan membuat abstraksi mengenai bentuk-bentuk praktis pengaruh modernisasi terhadap kearifan lokal serta dampaknya terhadap solidaritas antar remaja.

3. Penyajian data (*Data display*)

Penyajian data yaitu proses penyajian data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian atau teks naratif terkait pengaruh modernisasi terhadap kearifan lokal serta dampaknya terhadap solidaritas antar remaja.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusions:drawing/verying*)

Penarikan kesimpulan atau verivikasi amerupakan proses terakhir yaitu menyimpulkan data-data yang telah di sederhanakan mengenai pengaruh modernisasi terhadap kearifan lokal serta dampaknya terhadap solidaritas antar remaja.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggabungkan beberapa data yang di dapatkan dari masyarakat dengan melakukan beberapa teknik agar keabsahannya dapat di pertanggungjawabkan oleh peneliti. Dengan melakukan beberapa tahapan analisis untuk menguji kekredibilitasnya, yakni ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti selama melakukan proses penelitian di lapangan:

1. Triangulasi

Peneliti melakukan teknik triangulasi dengan beberapa cara yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, berikut penjelasan singkatnya:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yakni peneliti melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari informan yang telah diberikan wawancara selanjutnya dari

data yang telah di dapatkan peneliti melakukan kembali pengecekan data kepada sumber yang berbeda agar dapat menguji kekredibilitasan data yang di dapatkan.

b. Triangulasi Teknik

Yakni peneliti melakukan pengecekan data terhadap sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda agar data yang di dapatkan di lapangan menjadi akurat, seperti awalnya melakukan teknik observasi lalu melakukan teknik yang berbeda kembali tetapi dengan sumber yang sama namun teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Dalam teknik triangulasi waktu, data yang telah di dapatkan kemudian di lakukan kembali pengecekan data terhadap sumber yang sama namun waktu yang berbeda, seperti yang di lakukan di lapangan adalah dengan melakukan wawancara terhadap informan yang sama sebanyak 3 kali namun dengan waktu yang berbeda.



BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa tinco

Desa tinco adalah daerah pedesaan yang berada di wilayah Sulawesi selatan, dengan mayoritas penduduknya adalah petani dan peternak, hiduplah sekelompok masyarakat rukun dan damai meskipun kehidupan penduduk dalam kehidupan sederhana, orang menyebutnya Desa Tinco Menurut sejarah, dahulu Desa Tinco dalam wilayah Kerajaan Bone salah satu kerajaan di Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Arung palakka.

penduduk Desa Tinco terbilang maju dibanding dengan desa-desa di sekitarnya dimana di desa tinco merupakan desa yang subur dalam pertanian dimana setiap tahunnya hasil panen melimpah sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan desanya.

- **isi dan Misi Desa Tinco**

Visi : **“Mewujudkan Desa Tinco Sebagai Desa Mandiri Yang Maju, Agamis Dan Parsitisifatif”**

Makna yang terkandung pada visi diatas adalah:

1. Mewujudkan : Peran pemerintah dalam mengupayakan peningkatan tarap hidup masyarakat Desa Tinco yang lebih baik.
2. Desa Tinco : Adalah satu kesatuan masyarakat hukum dengan

segala potensinya dalam sistem pemerintahan di wilayah Desa Tinco

3. Desa mandiri : Adalah suatu kondisi dalam memenuhi kebutuhan pangan dari hasil desa sendiri.
4. Maju : Kondisi yang lebih baik dalam hal kehidupan sosial masyarakat; pendapatan, kesehatan, sumber daya dan budaya serta suasana lingkungan yang aman dan damai.
5. Partisipatif : Keterlibatan seluruh masyarakat desa dalam proses merencanakan, melaksanakan kegiatan pembangunan serta bersama-sama memelihara fasilitas-fasilitas yang telah dimanfaatkan.

Misi :

1. Merubah pola pikir masyarakat petani dalam bentuk pendidikan pelatihan.
2. Mengadakan fasilitas dan sarana dalam peningkatan kapasitas produksi.
3. Memberikan motivasi kepada masyarakat dalam melaksanakan pembangunan partisipatif.
4. Membangun sarana dan prasarana pendukung dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi serta lingkungan hidup.
5. Memberikan pelayanan prima dan rasa aman terhadap warga masyarakat terutama masyarakat miskin.

B. Letak Geografis Desa Tinco

Secara geografis dan secara administratif Desa Tinco merupakan salah satu dari 62 Desa di Kabupaten Soppeng dan memiliki luas wilayah 1,15 Km². Posisi Desa Tinco yang terletak pada bagian timur Kabupaten Soppeng berbatasan langsung dengan, sebelah barat Desa Paroto, sebelah Timur berbatsan dengan Desa Citta, sebelah Utara Desa palangiseng, serta sebelah Selatan berbatasan dengan desa kampiri.

Tabel 4.2: Kondisi geografis Desa Tinco

No	Uraian
1	Luas wilayah : 1,15 Km ²
2	Jumlah Dusun : 2 (Dua) 1. Dusun Tinco 2. Dusun Lakibong
3	Batas wilayah : Utara : Desa Palangiseng Selatan : Desa Kampiri Timur : Desa Citta Barat : Desa Paroto
4	Klimatologi : a. Suhu : 24,75 – 31,64 °C b. Curah Hujan : 1,6 / 456,4 mm c. Kelembaban udara : 73 – 82% d. Kecepatan angin : -
5	Luas lahan pertanian a. Tegal / Kebun : 100 Ha b. Ladang / sawah : 50 Ha c. Ladang Penggembalaan : 30 Ha

6	Luas lahan pemukiman : 28 Ha
7	Kawasan rawan bencana : a. Banjir : -

Sumber: Kantor Desa Tinco, 2017

C. Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Tinco

1. Sarana dan Prasarana Desa Tinco

Sarana merupakan salah satu hal yang sangat penting sebagai wadah untuk pelayan, pembelajaran serta pengembangan ide, hobi dan kreatifitas.

Tabel 4.3: Sarana dan Prasarana Desa tinco

No	Jenis Prasarana dan Sarana	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Kantor BPD	1
3	Gedung SLTA	-
4	Gedung SD	2
5	Gedung MI	-
6	Gedung TK	2
7	Masjid	3
8	Mushollah	-
9	Gedung PKK	1
10	Poskamling	3
11	Jembatan/dermaga	3
12	Gedung TPQ	1
13	KUD	1

14	Lapangan Olahraga	1
15	Pustu	1
16	Posyandu	2
17	Ruang Pertemuan/Posko Sibat	1
18	Poskesdes	1

Sumber: Kantor Desa Tinco, 2017

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Gedung TK masih dibutuhkan 1 unit lagi mengingat jumlah usia pra sekolah masih banyak yang belum sekolah.
- b. Mengingat mushollah sangat di butuhkan karna merupakan tempat untuk beribadah mengingat tempat beribadah hanya 3 dalam satu desa.

2. Kondisi Sosial Budaya Desa Tinco

Tabel 4.4: Kondisi sosial budaya

No	Uraian	Jumlah
1	Kependudukan : 1. Jumlah Penduduk (Jiwa)	2.573
	a. Balita	125
	b. kanak-kanak	502
	c. Remaja	613
	d. Dewasa	635
	e. Masa tua	534
	f. Manula	155
2	Kesejahteraan Sosial :	

	1. Jumlah KK Prasejahtera	69
	2. Jumlah KK Sejahtera	50
	3. Jumlah KK Kaya	30
	4. Jumlah KK Sedang	311
	5. Jumlah KK Miskin	145
3	Tingkat Pendidikan :	
	1. Tidak tamat SD	1.278
	2. SD	761
	3. SLTP	325
	4. SLTA	130
	5. Diploma/Sarjana	70
4	Mata Pencaharian	
	1. Petani	408
	2. Petani	85
	3. Pedagang	30
	4. Tukang Kayu	40
	5. Tukang Batu	5
	6. Penjahit	15
	7. PNS	28
	8. Pegawai Swasta	12
	9. TNI/Polri	2
	10. Perangkat Desa	12
	11. Pengrajin	12
	12. Industri Kecil	-
	13. Montir	1
	14. Lain – lain	1.912
5	Agama	
	1. Islam	2.564
	2. Kristen	-
	3. Protestan	-
	4. Katolik	-
	5. Hindu	-

	6. Budha	-
--	----------	---

Sumber: Kantor Desa Tinco, 2017

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa:

a. Kependudukan

Jumlah usia produktif lebih banyak dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan usia anak-anak, produktif, dan lansia adalah sebagai berikut: 45% : 25 % : 30 %. Dari 1.228 jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama/seimbang.

b. Kesejahteraan

Jumlah KK sedang mendominasi yaitu 50 % dari total KK, KK prasejahtera 11%, KK sejahtera 8 % KK Kaya 5 %. Dan KK Miskin 24 %. Dengan banyaknya KK miskin, prasejahtera dan kategori sedang inilah maka Desa Tinco termasuk dalam Desa tertinggal.

c. Tingkat Pendidikan

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat pertama.

d. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah Petani dan peternak hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak

punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi Petani dan peternak.

e. Agama

Seluruh warga masyarakat Desa Tinco adalah Muslim (Islam).



BAB V

BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL REMAJA DI DESA TINCO KABUPATEN SOPPENG

A. Solidaritas Sosial Remaja di Desa Tinco

Solidaritas sosial berasal dari dua pemaknaan kata yaitu solidaritas dan sosial, solidaritas sosial merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas sosial terdiri dari dua tipe solidaritas yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah bentuk awal, bentuk primitive dari organisasional dan masih dapat dilihat dari kehidupan masyarakat primitif yang ada kini. Terdapat kecendrungan dan ide bersama yang lebih banyak (dibandingkan dengan perbedaan individu), tata sosial mempunyai keseragaman yang besar. Sedangkan solidaritas organik berasal dari pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial, lebih berakar didalam perbedaan ketimbang kesamaan. Kumpulan masyarakat yang semakin meningkat, menuntut solidaritas yang didasarkan differensiasi, bermacam macam fungsi dan pembagian kerja, menjadi inti solidaritas organik. Namun dalam penelitian ini peneliti mengfokuskan penelitiannya pada bentuk solidaritas mekanik saja.

Dalam setiap kehidupan bersama, solidaritas sosial diantara orang-orang yang hidup bersama itu sangat dibutuhkan. Adanya solidaritas sosial diantara anggota kelompok akan melahirkan kesadaran kolektif diantara mereka. Solidaritas sosial sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Paul Jonhson (1986:181) diartikan sebagai satu keadaan hubungan antar individu dan/atau kelompok pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh

pengalaman emosional bersama. Apabila dalam kelompok tersebut terjalin solidaritas sosial diantara anggotanya maka akan tercipta iklim yang mendorong pencapaian tujuan kelompok.

Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat itu tidak hanya merupakan alat dalam rangka usaha mencapai atau untuk mewujudkan cita-citanya, akan tetapi justru keakraban hubungan social tersebut sekaligus merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat menuju Keadaan kelompok yang semakin kokoh. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang informan yang bekerja sebagai kepala dusun dan satunya sebagai petani menyatakan bahwa :

“Ketika dalam suatu golongan. Itu, bersatu dan merawat serta menjalin pesaudaraan atas dasar keyakinan dalam hal *situlong* (saling menolong), maka orang-orang itu *mitai anu madeceng di tuona*, (melihat hal yang baik dalam kehidupannya. *Nasaba’ anu madecenge tu’ engka diseddie tau narekko madecengi lao di fadanna tau*, (sebab hal yang baik akan muncul kepada seseorang ketika seseorang itu baik kepada orang lain) lebih lanjutnya informan memperjelas, mengatakan bahwa akan terwujud kehidupan damai di kelompok tersebut”.(hasil wawancara dengan Usman. Tinco 20 Oktober 2017)

Pendapat tersebut dilanjutkan oleh informan lain bahwa:

“*Iya ro’ di asengee*, (yang dikatakan) keakraban dalam kehidupan, tanpa melihat siapa yang kita temani akrab akan menghasilkan *bua macenning lao ri’ idi* (buah manis kepada kita) dan itu memang tidak secara langsung akan tetapi tuhan mengaturnya”.(hasil wawancara dengan Adi. Tinco 20 oktober 2017)

Hasil wawancara diatas dari dua informan yang mengemukakan pendapatnya terkait dengan Solidaritas sosial, maka dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial yang berlaku dimasyarakat desa Tinco sangat mempercayai dan meyakini serta memegang teguh keakraban dan kekompakan sesama atas dasar

keyakinan mereka. Lebih jelasnya bahwa penduduk sekitar mempercayai solidaritas sosial kita jalin antar sesama bukan hanya sebagai sesuatu yang kita lakukan untuk orang yang kita kenal saja tapi siapapun itu kita harus saling membantu, sebab semua ada timbal balik dari itu semua dihari esok.

Emile Durkheim, seorang yang berpengaruh besar di dunia sosiologi dan pendiri jurnal ilmiah pertama untuk sosiologi yang bernama *L'Annee Sociologique*. Merupakan seorang tokoh yang mengemukakan tentang kenyataan fakta sosial dengan asusmsinya yaitu bahwa gejala sosial itu riil dan mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologis, biologis, atau karakteristik individu lainnya. Karena gejala sosial merupakan fakta yang riil dan gejala-gejala tersebut dapat dipelajari dengan metode-metode empirik sehingga ilmu ini dapat dikembangkan. Fakta sosial memiliki tiga karakteristik yang berbeda. Pertama, gejala sosial bersifat external terhadap individu. Karakteristik fakta sosial yang kedua adalah bahwa fakta itu memaksa individu, dan yang ketiga, bahwa fakta itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam satu masyarakat.

Dalam mengamati fakta sosial, terdapat dua bentuk kasus yaitu meterial dan non-material. Dalam hal meterial, menekankan pada gejala fakta sosial yang dapat terlihat jelas oleh mata sebagai bentuk. Sedangkan non-material. Contoh fakta sosial yang tidak bersifat kebendaan atau non material, yaitu rasa solidaritas dan gotong royong yang ada dalam masyarakat desa yang sampai saat ini masih tetap eksis dan lestari sebagai suatu hal yang wajib ada mengitari kehidupan masyarakat desa.

Dalam melakukan kegiatan sosial, masyarakat desa masih memegang teguh rasa solidaritas dan gotong royong, sebagai contoh, apabila ada kematian, kelahiran dan orang sakit, ataupun pesta pernikahan tetangga-tetangga di desa akan antusias mendatangi yang bersangkutan tersebut sebagai rasa solidaritasnya, atau adanya iuran (sedekah) apabila ada warga yang mengalami kejadian menyedihkan, ataupun dalam bentuk kebahagiaan maka secara otomatis mereka akan memberi sumbangan seikhlasnya, serta adanya ikut campur masyarakat desa apabila ada warganya yang akan pembangunan rumah, begitupun dengan pembangunan suatu instansi sebagai fasilitas di desa dari pemerintah maupun dalam pembersihan lingkungan. sesuai dengan pernyataan panjang tentang solidaritas maka seorang informan yang berprofesi sebagai petani di Desa Tinco menyatakan bahwa :

“Membantu sesama itu sudah menjadi hal yang melekat dalam diri setiap masyarakat di Tinco sebab budaya saling membantu di Desa ini, sudah memang dianjurkan oleh pendahulu-pendahulu kami, misalnya ketika ada seorang pemuda yang ingin menikah di Desa ini dan pemuda tersebut memiliki keterbatasan ekonomi maka dari kami, penduduk yang merasa mampu ikut membantu dalam hal memberikan sumbangan atas dasar bahwa kita sama-sama pemuda yang nantinya akan menikah juga. Lebih lanjutnya informan menambahkan apalagi menikah anjuran agama” (hasil wawancara dengan Eko. 25 Oktober 2017)

Menanggapi hasil wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Tinco mengenai solidaritas sosial itu suda melekat dalam diri setiap masyarakat dan hal ini suda ada sejak dulu dikarenakan nenek moyang mereka menganjurkan untuk menjaga keakraban tersebut dikarenakan bahwa saling membantu adalah perbuatan yang terpuji dan dianjurkan agamanya. Dan juga merupakan kebiasaan yang mesti dilestarikan karna saling membantu akan mempermudah segala sesuatu.

Solidaritas sosial juga sangat berpengaruh penting terhadap pembangunan karena dalam solidaritas terdapat hubungan saling membutuhkan dengan rasa gotong royong sehingga adanya rasa saling membantu antara satu dengan lainnya. Pembangunan yang terjadi baik di desa maupun di kota tak dapat berjalan baik tanpa adanya rasa solidaritas sosial di kalangan masyarakat sendiri.

Masyarakat di Desa Tinco selalu bergotong royong dalam setiap pembangunan yang ada di desa tinco, Jika Emile Durkheim menjelaskan solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya persamaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Hal ini juga yang mendasari sikap gotong royong masyarakat di Desa Tinco. Di desa ini terdapat akulturasi antara budaya Bugis dan agama Islam. Masyarakat masih percaya kepada tradisi nenek moyang secara turun temurun dan juga yang bersifat *magis*/berbau *klenik*. Walaupun ada sebagian kaum muda yang sudah mulai tak menghiraukan tetapi regenerasi kepercayaan itu tetap terjadi di masyarakat, sehingga rasa persamaan itu masih ada dan itulah yang memupuk solidaritas yang terjadi di masyarakat Tinco. Contoh, pada pembuatan rumah salah seorang warga. Tetangga dan warga dusun itu akan membantu dan tidak mendapatkan upah, hanya mendapatkan jatah makan dan minum selayaknya tukang bangunan pada umumnya. Gotong royong ini pun juga tergantung pada warga yang butuh bantuan tersebut. Biasanya warga akan saling berdatangan untuk membantu dalam pengerjaan rumah itu sampai selesai. Dan ketika ada tetangga kesusahanpun, warga masyarakat juga tidak segan-segan untuk membantu keluarga yang sedang kesusahan. Solidaritas ini tidak hanya pada sebatas membantu membangun rumah saja, tetapi ketika ada perbaikan jalan, ataupun kegiatan yang membutuhkan kerjasama lainnya maka masyarakat akan

antusias membantu. Kegiatan gotong royong ini berlangsung bergantian siapa yang butuh di bantu. Dan setiap hari tertentu akan di adakan *gerak'an*. Yang artinya kerja bakti secara bersama-sama pada hari tertentu, yang biasanya dilaksanakan pada hari Jum'at. Sebab hari Juam'at masyarakat petani akan pulang lebih awal dikarenakan akan melakukan sholat jumat secara berjamaah di masjid Desa.

Perkembangan hasil wawncara tidak berhenti di situ saja, pada informan yang lain masih banyak yang berkomentar tentang hubungan Saling membantu yang berlaku di masyarakat Desa Tinco dan sekali lagi ditegaskan, bahwa keakraban dan tolong menolong mendapat reaksi yang positif dan dari semua kalangan. sesuai dengan pernyataan salah seorang informan di atas, maka di tegaskan kembali oleh informan lainnya, berikut ia merupakan masyarakat desa Tinco yang bekerja sebagai Petani juga tokoh masyarakat, menyatakan bahwa :

“Diasenge situlung (yang dikatakan saling membantu) dalam setiap apa yang dikerjakan akan membentuk ikatan hubungan persaudaraan lebih erat, Nasaba’ (sebab) kita ini manusia biasa yang terkadang memiliki kekurangan dan kelebihan dan kekurangan kita terkadang ada pada orang lain dan orang lain juga terkadang membutuhkan kita, Juga dalam kepentingan umum kita mesti saling bersama-sama bekerja karna kita akan menikmatinya secara bersama baik hari ini dan kemudian dihari kelak nanti. Dan lagi jika desata bagus maka yang mendapatkan dan menikmatinya adalah kita semua”.(hasil wawancara dengan Kutu.Tinco 30 oktober 2017)

Pernyataan tersebut dilanjutkan oleh informan lain bahwa:

*“Engaka seddi wettu idi butu (ada suatu waktu kita yang butuh) maka secara otomatis enda susah maki lagi karna sebelumnya sudah memammaki saling membantu, itu mi bagusnya hidup saling membantu, enda perlu maki lagi merasa bahwa semuanya sulit dilakukan karna ada *silesuretta missengi ro elokke di jama* (ada saudarata yang tau yang mau kita kerja) dan itu semua dilakukan ikhlas karna allah taala semata *nasaba alenami funna elo’* (sebab dia yang punya mau). Kita ini hanya menjalankan perintahnya*

sebagai manusia yang hidup di bumi”.(hasil wawancara dengan wahyu. Tinco 30 Oktober 2017)

Uraian hasil wawancara diatas maka dapat kita ketahui bahwa solidaritas social sudah menjadi kultur dalam masyarakat Indonesia secara umum dan masyarakat Desa Tinco secara khusus, yang harus kita pertahankan secara bersama. Jika kita kaitkan dengan kebangsaan Indonesia bahwa Indonesia dibentuk atas dasar persatuan dan semangat gotong royong yang selalu dianjurkan oleh pemimpin pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno dan juga terkandung dalam nilai-nilai pancasila sebagai dasar Negara kesatuan republik Indonesia. Ini merupakan kesadaran masyarakat Desa Tinco terhadap lingkungan sosialnya agar tetap bisa menjaga stabilitas kehidupan bersama dengan baik. kebiasaan masyarakat desa Tinco menjalankan hubungan sosial secara lebih dekat dengan mengutamakan rasa peduli tidak mengenal kelas sosial, yang berada pada kelas sosial yang lebih tinggi maupun sebaliknya serta merta berkecimpung dalam segala aktivitas yang berdasar pada rasa solidaritas dan gotong royong.

Solidaritas yang ada pada masyarakat Desa Tinco solidaritas mekanis yaitu bentuk solidaritas yang di dasarkan atas persamaan. Mengelupas lebih dalam lagi tentang apa yang menjadi karakteristik masyarakat desa Tinco, yang pertama bahwa gejala sosial bersifat external terhadap individu. Maksudnya ialah, Solidaritas sosial menitik beratkan pada masyarakat secara utuh, bukan tentang individu yang kemudian akan berkaitan dengan gejala psikologis, biologis maupun yang lain yang berkaitan dengan individu. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan sala-satu informan yang akan menanam padi, Bahwa :

“Ketika selesai panen maka para masyarakat melaksanakan kegiatan pesta panen, disinilah para remaja menunjukkan

kekompakannya dalam melaksanakan tari-tarian, pertunjukan drama yang merupakan wujud dari rasa syukur atas melimpahnya hasil panen yang telah didapatkan”. (hasil wawancara dengan Kutu. 2017)

Uraian hasil wawancara yang berangkat dari pernyataan informan diatas dapat kita nyatakan bahwa solidaritas masyarakat desa Tinco yang kemudian dapat kita lihat bahwa masyarakat percaya akan dasar keyakinan mereka untuk saling membantu dan menjaga hubungan sesama masyarakat atas dasar kepercayaan secara religious, Kemudian ini adalah budaya masyarakat setempat yang mereka jaga.

Dalam kasus solidaritas sosial dan gotong royong dalam masyarakat desa Tinco, ada semacam pemicu untuk melakukan tindakan-tindakan sosial tersebut, mungkin karena telah membudaya yang demikian itu, ada sanksi normatif, penuh perasaan maupun hal lainnya. Individu diseret dalam hal yang telah dilakukan masyarakat secara keseluruhan selama kurun waktu yang telah lama dan menjadi suatu yang harus ada, harus dilakukan, harus dihormati dan terasa aneh bila dilanggar. dikarenakan menimbulkan hal-hal serupa itu. Sperti yang pernah dikatakan oleh Emile Durkheim : “tipe-tipe perilaku atau berpikr ini, memiliki kekuatan memaksa, yang karenanya mereka memaksa individu terlepas dari kemauan individu itu sendiri”.

Jika dipikirkan memang benar, untuk apa membantu tetangga dan mengikuti kegiatan gotong royong yang menguras tenaga ataupun materi, namun semua itu tetap dilakukan tanpa ingin menyadari pemikiran tersebut. Kembali lagi karena pemikiran lebih khawatir dicerca oleh orang lain. Maka kemudian,

komando-komando sosial yang tidak kasat mata yang dianggap sebagai hal yang biasa.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Tinco yang dominan beragama islam mereka menanamkan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupannya sehingga bentuk-bentuk soslidaritas social tetap ada dalam artian suda menjadi keharusan dalam kehidupan ummat beragama, mereka percaya bahwa hakikat dan inti dari solidaritas islami adalah tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, saling menjamin, saling berlemah lembut, saling menasehati dalam hal kebenaran dan bersabar atasnya. Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi teori seorang sosiolog timur yaitu Ibnu Khaldun di dalam teorinya yang beliau istilahkan *ashabiyah*, percaya bahwa, Secara fungsional *ashabiyah* menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, *ashabiyah* juga dapat dipahamai sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok. Lebih lanjut Ibnu Khaldun menjelaskan, dalam pembentukan *ashabiyah* tersebut, Ibn Khaldun berpendapat bahwa agama mempunyai peran penting dalam membentuk persatuan tersebut. Menurutnya, semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peran agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya. Baik itu suku, kebangsaan, keturunan, maupun keluarga sekalipun.

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan dapat disimpulkan bahwa solidaritas masyarakat desa Tinco merupakan hal yang wajib ada dalam lingkungan kehidupan baik itu berbangsa, bernegara, kehidupan kota, desa ataupun dalam kehidupan dunia mesti ada karena ketika kita lihat dalam segi

interaksi kehidupan suatu masyarakat ketika tidak adanya solidaritas social di dalamnya maka akan menemukan kesulitan dalam bermasyarakat dan sebaliknya jika ada solidaritas maka dalam kehidupan bermasyarakat, semuanya akan tersaa muda dan damai. Sebab hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat Desa Tinco yang menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas atas dasar persamaan dan kepercayaan agama maka dalam masyarakat tersebut kehidupan penduduk merasa semua yang ada disekelilingnya adalah saudara.

B. Bentuk Solidaritas di Tinaju dari Aspek Kearifan Lokal

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sesamanya dalam rnencapai kesejahteraan yang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa gotong royong merupakan aset budaya yang harus senantiasa dijaga dan menjadi pola sikap masyarakat. Gotong royong mampu menciptakan suasana yang harmonis antara masyarakat yakni seringkali masyarakat menjalin silaturahmi, melakukan kerjasama yang dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati masyarakat sehingga menjadi alat perekat untuk memperkuat dan mempererat hubungan masyarakat. Masyarakat sudah memiliki rasa saling memiliki serta rasa memerlukan satu sama lain berlanjut pada kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, apabila kita sambungkan dapat merujuk pada sifat nasionalisme yang kita butuhkan pada zaman modernisasi sekarang ini.

Gotong royong adalah nilai yang menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya masyarakat di desa Tinco. Bukan hanya menjadi filosoli beberapa kelompok tertentu, budaya gotong royong bagi masyarakat dapat diartikan sebagai aktivitas sosial. Aktivitas sosial disini yang mencakup intraksi sosial, perilaku sosial, dan solidaritas sosial yang dibangun bersama-sama, namun dalam hal yang

paling penting dalam memaknainya solidaritas atau gotong royong antara sesama masyarakat adalah menjadikannya sebagai filosofi dalam hidup yang menjadikan kehidupan bersama sebagai aspek yang paling penting. Masyarakat di Desa Tinco memiliki budaya *sipakatau* (memanusiakan manusia) yang diaktualisasikan baik dalam gotong royong maupun bantu-membantu, merupakan budaya tradisional yang diwariskan dari leluhur sebagai wujud akan nilai dan norma sosial serta telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Bagi para masyarakat solidaritas dianggap sesuatu yang absolut dan harus ada. Selain itu, solidaritas harus ditanamkan sejak masyarakat menginjak hidupnya dalam bermasyarakat, tujuannya tidak lain adalah membentuk ikatan persaudaraan yang kokoh dan mempertahankan tradisi yang ada dalam masyarakat, karena pada dasarnya masyarakat ada karena olahan dan dibentuk oleh kesamaan karakter seperti tolong menolong, membantu sesama, sitat kekeluargaan, dan lain sebagainya.

Masyarakat mengenal interaksi timbal balik melalui tindakannya, ketika ada yang membantu mereka merasa berhutang budi kepada orang yang membantunya, mereka akan Merasa ada kelainan ketika tidak dapat membantu orang yang telah membantunya. Jadi dalam hal ini, jika ada keinginan membantu orang terlebih dahulu maka orang yang dibantu akan merasa berhutang budi, tanpa dipanggil sekalipun yang tadinya dibantu akan datang atau meluankan waktunya untuk membantu orang yang telah membantunya. Sifat-siflat sosial masyarakat yang terbangun dari awal akan susah luntur, kecuali bagi mereka yang jarang membantu sesama, mereka akan diperlakukan sepadang dari perbuatannya sendiri. Barang kali di saat mereka membutuhkan akan timbul berbagai alasan, sebuah alasan yang sebenarnya tidak perlu ada seperti buru-buru, ada keperluan

lain dan sebagainya. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa dalam masyarakat di desa Tinco terdapat rasa timbal balik melalui tindakan-tindakan yang mereka lakukan untuk sesama warga, maka tidak salah jika ada suatu pembalasan yang sepadan kepada warga yang suka membantu atau yang tidak suka membantu tetangga yang lain dalam kasus solidaritas dan gotong royong.

Tradisi gotong royong bagi masyarakat di desa Tinco masih bertahan hingga saat ini karena gotong royong merupakan sebuah kekuatan sosial atau solidaritas yang harus tetap ada dan dipertahankan. Tidak terkecuali bahwa pada masa-masa kritis seperti musim panen, musim kemarau, masyarakat di desa tinco tetap menjaga solidaritas dan kebersamaan yang dibangun bersama-sama, sekalipun ada musim gagal panen atau musim kemarau membuat satu dengan lainnya saling membantu dan saling gotong royong. Hal ini berdasarkan ungkapan salah satu anggota kelompok tani bahwa:

Gotong royong itu sudah jadi kebiasaan kami sebagai petani. Apalagi musim kemarau seperti ini, kalau ada sawah yang kekeringan kita sama-sama pergi lagi perbaiki irigasi. Dengan cara gotong royong kan pekerjaan jadi lebih mudah dan cepat selesai. (Hasil wawancara Dengan kudu, Tinco 10 November 2017)

Sebuah kebudayaan yang menjelma menjadi kesetiaan, persahabatan dan simpati sesama remaja, menghargai orang lain dan merasakan kepuasan ketika dapat membantu satu sama lain adalah nilai solidaritas. Solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain, yang mendorong sikap saling menghargai dan tolong menolong antara sesama. Sehubungan dengan budaya itu sendiri, para remaja memiliki budaya yang khas yaitu pesta panen. Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa perayaan pesta panen yang diadakan setiap tahun memberikan fungsi positif bagi

masyarakat sebagai sarana untuk mewujudkan solidaritas sosial masyarakat yang mayoritas sebagai petani termasuk para remaja yang sebagian besar putus sekolah dan bekerja sebagai petani. Fungsi solidaritas sosial yang bisa dilihat dari pelaksanaan pesta panen adalah kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk setempat. Setiap acara ini digelar, mereka akan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga menikmati padi muda yang baru dipanen sembari menyaksikan tontonan yang disebut "*mappadandang*", yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perayaan pesta panen.

Perubahan kondisi sosial masyarakat secara universal tidaklah menjadi bumerang yang akan meredam eksistensi budaya lokal masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan langgengnya tradisi yang dilangsungkan setiap tahunnya. Salah satu faktor yang mendorong mengapa hingga saat ini upacara tersebut begitu diagungkan oleh masyarakat setempat karena ada nilai dibalik pelaksanaan ritual tersebut yang dianggap sebagai suatu tindakan yang sebanding dengan usaha yang mereka lakukan.

Selain itu, pesta panen merupakan wujud rasa syukur atas apa yang telah diperoleh dari potensi dan sumber daya alam yang ada di desa Tinco. Merupakan budaya yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Nilai tersebut menjadikan kegiatan pesta panen selalu terbina dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan.

C. Bentuk Solidaritas di Tinjau dari Aspek Modernisasi

Komunitas karang taruna remaja yang pada awalnya adalah sebuah contoh komunitas yang memiliki tingkat solidaritas yang cukup tinggi, setiap kegiatan

dari anggota komunitas akan dilaksanakan secara bersama-sama, dan contoh yang paling kita kenal adalah sikap gotong royong dan bantu-membantu dari semua lapisan masyarakat. Namun sejalan dengan waktu, proses modernisasi telah melebarkan sayapnya hingga ke pelosok desa, modernisasi ini telah mempengaruhi hampir semua unsur-unsur yang ada dalam masyarakat.

Modernisasi pada dasarnya memang telah berjalan sejalan dengan perkembangan dari masyarakat itu sendiri, modernisasi telah mewarnai semua segi kehidupan tiap anggota masyarakat, para masyarakat desa tinco adalah salah satu instrumen dari keberadaan manusia, merupakan salah satu contoh dari beberapa masyarakat yang terkena pengaruh dari perubahan sosial. Modernisasi akan berbenturan dengan potensi dan budaya masyarakat, karena pada hakekatnya modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi.

Masyarakat desa tradisional yang tiba-tiba dihadapkan pada kebijakan industrialisasi, salah satu contohnya dalam bidang pertanian mengganti cara-cara bertani dengan mesin industri, kontrak kerja melalui penerapan upah dan taltu caru asing lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan menggunakan mesin traktor pekerjaan seperti menggarap sawah jauh lebih efektif, akan tetapi hal tersebut merupakan prosss memudar atau melemahnya norma dan nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan sosial. Sebagai contohnya adalah ungkapan informan berikut:

“Riolo wettunna degage dompeng magello galunge, makanja petawunna, makanja iparakai. Sisengna engka dompeng dena nafarakai galung na, dena nafarakai fetawunna ya mappunnai dompeng meloki duang’I masiri tokki. Meloki molliwi de’to namelo ku de igajiwi pangelli solar. Riolo wettuna saping makanja galung’e.” (wawancara dengan usman, Tinco 7 Novemver 2017)

Artinya: "Dulu sebelum ada traktor sawahnya bagus, baik pematangnya, baik pemeliharanya. Kenapa adapi traktor baru sawahnya tidak dirawat, tidak diperbaiki pematangnya, tidak dipelihara. Yang punya traktor mau dibantu malu-malu juga, giliran mau dipanggil dia tidak mau kalau tidak digaji dibelikan juga solar. Dulunya waktu masih menggunakan sapi sawahnya lelih rapi."

Ungkapan di atas menandakan bahwa sebelum menggunakan traktor dinilai seperti kerapian dalam menggarap sawah sangat diperhatikan, akan tetapi mesin yang kerjanya cepat menjadikan nilai seperti kerapian tadi tidak lagi diperhatikan. Selain itu, sebelum menggunakan traktor masyarakat saling membantu dalam menggarap sawah dengan menggunakan tenaga hewan (sapi), yang biasanya mereka menggunakan 10 - 17 pasang sapi untuk satu pemilik lahan dan dilakukan secara bergiliran. Bagaimana mereka sengaja menyempatkan waktunya untuk saling bantu-membantu. Seiring dengan hal tersebut usman salah satu informan mengungkapkan bahwa:

"riologampang ki sibantu bantu, ya makkekkue ku digaga dui kosong'I galung'e" (wawancara Dengan Usman Tinco 7 November 2017)

Artinya: "Dahulu kita mudah saling bantu-membantu, tapi sekarang kalau bukan dengan sistem gaji (upah) sawah akan menganggur". Sebelumnya telah disebutkan bahwa penerapan sistem upah telah mengurangi tingkat solidaritas masyarakat, yang awalnya saling membantu satu sama lain, bagaimana penerapan budaya asing telah mengubah nilai yang ada dalam masyarakat.

Hal ini menandakan bahwa kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin memoles diri dan menjelma membentuk sebuah peradaban yang semakin modern dan sarat akan sentuhan sains dan teknologi, tak lantas

menggerus dan menghilangkan nilai-nilai *social capital* yang telah dianut oleh masyarakat. Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya dalam masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan zaman, yang memaksa megubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataanya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya dalam masyarakat. Itulah pentingnya prinsip gotong royong yang sangat berpengaruh besar pada pembangunan dalam masyarakat. Namun, kini sejalan dengan perkembangan zaman gotong royong sudah mulai memudar yang merupakan efek negatif dari modernisasi.



BAB VI

FAKTOR YANG MENDASARI PEMBENTUKAN SOLIDARITAS SOSIAL REMAJA DI DESA TINCO KABUPATEN SOPPENG

A. Faktor pendukung

Sebelum membahas tentang faktor pendukung, perlu penulis sampaikan bahwa faktor pendukung yang dimaksud disini adalah terkait dengan hal-hal yang menjadikan solidaritas tetap ada dalam masyarakat atau terkait dengan sarana yang mendukung terciptanya solidaritas.

1. Kearifan lokal (budaya Gotong Royong)

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sesamanya dalam mencapai kesejahteraan yang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa gotong royong merupakan aset budaya yang harus senantiasa dijaga dan menjadi pola sikap masyarakat. Gotong royong mampu menciptakan suasana yang harmonis antara masyarakat yakni seringkali masyarakat menjalin silaturahmi, melakukan kerjasama yang dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati masyarakat sehingga menjadi alat perekat untuk memperkuat dan mempererat hubungan masyarakat. Masyarakat sudah memiliki rasa saling memiliki serta rasa memerlukan satu sama lain berlanjut pada kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, apabila kita sambungkan dapat merujuk pada sifat nasionalisme yang kita butuhkan pada zaman modernisasi sekarang ini.

Gotong royong adalah nilai yang menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya masyarakat di desa Tinco. Bukan hanya menjadi filosofi beberapa kelompok tertentu, budaya gotong royong bagi masyarakat dapat diartikan sebagai aktivitas sosial. Aktivitas sosial disini yang mencakup intraksi sosial, perilaku

sosial, dan solidaritas sosial yang dibangun bersama-sama, namun dalam hal yang paling penting dalam memaknainya solidaritas atau gotong royong antara sesama masyarakat adalah menjadikannya sebagai filosofi dalam hidup yang menjadikan kehidupan bersama sebagai aspek yang paling penting. Masyarakat di Desa Tinco memiliki budaya *sipakatau* (memanusiakan manusia) yang diaktualisasikan baik dalam gotong royong maupun bantu-membantu, merupakan budaya tradisional yang diwariskan dari leluhur sebagai wujud akan nilai dan norma sosial serta telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Bagi para masyarakat solidaritas dianggap sesuatu yang absolut dan harus ada. Selain itu, solidaritas harus ditanamkan sejak masyarakat menginjak hidupnya dalam bermasyarakat, tujuannya tidak lain adalah membentuk ikatan persaudaraan yang kokoh dan mempertahankan tradisi yang ada dalam masyarakat, karena pada dasarnya masyarakat ada karena olahan dan dibentuk oleh kesamaan karakter seperti tolong menolong, membantu sesama, sitat kekeluargaan, dan lain sebagainya.

Masyarakat mengenal interaksi timbal balik melalui tindakannya, ketika ada yang membantu mereka merasa berhutang budi kepada orang yang membantunya, mereka akan Merasa ada kelainan ketika tidak dapat membantu orang yang telah membantunya. Jadi dalam hal ini, jika ada keinginan membantu orang terlebih dahulu maka orang yang dibantu akan merasa berhutang budi, tanpa dipanggil sekalipun yang tadinya dibantu akan datang atau meluankan waktunya untuk membantu orang yang telah membantunya. Sifat-siflat sosial masyarakat yang terbangun dari awal akan susah luntur, kecuali bagi mereka yang jarang membantu sesama, mereka akan diperlakukan sepadang dari perbuatannya sendiri. Barang kali di saat mereka membutuhkan akan timbul berbagai alasan,

sebuah alasan yang sebenarnya tidak perlu ada seperti buru-buru, ada keperluan lain dan sebagainya. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa dalam masyarakat di desa Tinco terdapat rasa timbal balik melalui tindakan-tindakan yang mereka lakukan untuk sesama warga, maka tidak salah jika ada suatu pembalasan yang sepadan kepada warga yang suka membantu atau yang tidak suka membantu tetangga yang lain dalam kasus solidaritas dan gotong royong.

Tradisi gotong royong bagi masyarakat di desa Tinco masih bertahan hingga saat ini karena gotong royong merupakan sebuah kekuatan sosial atau solidaritas yang harus tetap ada dan dipertahankan. Tidak terkecuali bahwa pada masa-masa kritis seperti musim panen, musim kemarau, masyarakat di desa tinco tetap menjaga solidaritas dan kebersamaan yang dibangun bersamasama, sekalipun ada musim gagal panen atau musim kemarau membuat satu dengan lainnya saling membantu dan saling gotong royong. Hal ini berdasarkan ungkapan salah satu anggota kelompok tani bahwa:

Gotong royong itu sudah jadi kebiasaan kami sebagai petani. Apalagi musim kemarau seperti ini, kalau ada sawah yang kekeringan kita sama-sama pergi lagi perbaiki irigasi. Dengan cara gotong royong kan pekerjaan jadi lebih mudah dan cepat selesai. (Hasil wawancara Dengan kutu, Tinco 10 November 2017)

Sebuah kebudayaan yang menjelma menjadi kesetiaan, persahabatan dan simpati sesama remaja, menghargai orang lain dan merasakan kepuasan ketika dapat membantu satu sama lain adalah nilai solidaritas. Solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain, yang mendorong sikap saling menghargai dan tolong menolong antara sesama. Sehubungan dengan budaya itu sendiri, para remaja memiliki budaya yang khas yaitu pesta panen. Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa perayaan

pesta panen yang diadakan setiap tahun memberikan fungsi positif bagi masyarakat sebagai sarana untuk mewujudkan solidaritas sosial masyarakat yang mayoritas sebagai petani termasuk para remaja yang sebagian besar putus sekolah dan bekerja sebagai petani. Fungsi solidaritas sosial yang bisa dilihat dari pelaksanaan pesta panen adalah kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk setempat. Setiap acara ini digelar, mereka akan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga menikmati padi muda yang baru dipanen sembari menyaksikan tontonan yang disebut "*mappadendang*", yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perayaan pesta panen.

Perubahan kondisi sosial masyarakat secara universal tidaklah menjadi bumerang yang akan meredam eksistensi budaya lokal masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan langgengnya tradisi yang dilangsungkan setiap tahunnya. Salah satu faktor yang mendorong mengapa hingga saat ini upacara tersebut begitu diagungkan oleh masyarakat setempat karena ada nilai dibalik pelaksanaan ritual tersebut yang dianggap sebagai suatu tindakan yang sebanding dengan usaha yang mereka lakukan.

Selain itu, pesta panen merupakan wujud rasa syukur atas apa yang telah diperoleh dari potensi dan sumber daya alam yang ada di desa Tinco. Merupakan budaya yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Nilai tersebut menjadikan kegiatan pesta panen selalu terbina dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan.

2. Agama

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, kemudian timbullah sikap saling membantu antara sesama atas dasar saling membutuhkan. Islam sebagai agama universal, memperhatikan segala hal yang menyangkut kehidupan umatnya, diantara perkara yang diperhatikan oleh agama Islam adalah perintah untuk saling membantu atau memberikan pertolongan kepada orang lain. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk saling menolong/membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan. Serta melarang umatnya saling menolong dalam dosa dan kemungkar.

Tolong menolong selain sebagai tradisi masyarakat juga merupakan salah satu dari perintah agama, yang awalnya dipahami sebagai aktivitas yang dilahirkan dari budaya bermasyarakat ternyata sudah dianjurkan dalam kehidupan masyarakat Islam, ajaran untuk senantiasa membantu sesama yang membutuhkan telah tertuang dalam kehidupan masyarakat. Tujuannya tidak lain untuk menjaga hubungan sesama manusia dan kesejahteraan sosial masyarakat itu sendiri. Tolong menolong yang dipahami sebagai perintah agama tentunya bernilai pahala apabila diaktualisasikan.

Berpandangan dari segi keagamaan solidaritas sosial adalah hubungan yang bersitat silatlurrahim (pengikatan), juga merupakan perintah agar senantiasa menjaga hubungan sesama manusia. Agama berperan penting untuk mengubah masyarakat dengan kualitas yang lebih baik. Seperti yang kita ketahui bahwa agama bersitat fungsional bagi persatuan masyarakat, agama berfungsi memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas antara individu dengan kelompoknya. Seperti halnya di Desa Tinco yang mana agama Islam sebagai

agama satu-satunya yang dianut dalam masyarakat. Jika dilihat dari perilaku keberagaman masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, mendengar ceramah (tauziyah), puasa, zakat dan sebagainya. Dengan demikian dapat kita simpulkan masyarakat mengerti bahwa kerja-sama merupakan perintah dari agama. Meninjau dari segi agama, di Desa Tinco mesjid dijadikan sebagai media *sipakainga* dalam artian nasehat-menasehati dalam kebaikan.

Himbauan atau arahan dari pemuka agama begitupun pemerintah itu disampaikan lewat media agama, salah satu contohnya di Lingkungan dusun tinco biasanya sehabis salat jum'at kepala lingkungan sering memberikan himbauan ataupun arahan kepada masyarakat yang notabeneanya adalah petani, entah itu berupa himbauan supaya masyarakat senantiasa menjaga rasa persatuan atau berupa penyampaian kapan dan dimana akan dilaksanakan gotong-royong. Selain itu, pelaksanaan salat jum'at dapat menjadi moment yang tepat bagi masyarakat untuk berkumpul dan berbincang bincang yang biasanya mereka lakukan setelah melaksanakan salat, seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan menyatakan bahwa :

“ narekko forani masempajang jumat de ilangsung lisu tapi tudang sipulung ki macerita cerita. Jaji dua launi selain jokka beribada jokka toni silaturahmi ku padatta rupa tau” Artinya ketika selesai shalat jumat kami tidak langsung pulang melainkan duduk melingkar bersama warga lain walau hanya sekedar bercerita, jadi selain pergi beribadah juga sebagai wadah untuk saling bersilaturahmi dengan warga lain.” (wawan cara dengan Eko, Tinco 6 November 2017)

Dengan adanya perkumpulan secara formal maupun yang nonformal dapat menimbulkan rasa kebersamaan yang erat diantara mereka. Sehingga dengan demikian pelaksanaan salat jum'at selain sebagai wadah berhubungan kepada

Tuhan, juga dapat menjadikan hubungan sesama masyarakat bertambah erat. Jadi, agama sangatlah berperan penting dalam menumbuhkan rasa solidaritas, baik dalam kehidupan masyarakat secara umum maupun remaja pada khususnya.

Kebersamaan dalam hidup masyarakat merupakan kebutuhan dan tuntutan bagi setiap individu dengan catatan keharmonisan antara sesama harus menjadi hal yang diinginkan oleh setiap individu dalam bermasyarakat. Pada kenyataannya masyarakat tidak terlepas dari norma-norma sosial dan sebagai makhluk sosial tentunya dituntut supaya mematuhi norma-norma yang terdapat dalam masyarakat.

3. Ikatan Kekeluargaan

Keluarga adalah lembaga sosial yang sangat fundamental dan utama yang merupakan unit ekonomi terkecil dalam sebuah masyarakat, semua anggota keluarga turut bersama-sama memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Masyarakat di desa tinco, keluarga menjadi pusat kehidupan sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu dan kebutuhan kelompok. Demikian halnya dengan para remaja mereka mengambil peran dalam pemenuhan kebutuhan,. Contoh seorang anak seorang anak dalam pemenuhan kebutuhan, sebagaimana ungkapan Adi yang menyatakan bahwa:

Saya belajar bertani dari arang tua dan orang lain, namanya juga petani orang tua. Sekitar 5 (lima) tahun keatas sudah belajar bertani, sejak kecil saya sudah diajari bagaimana mengolah sawah, gotong royong dan lain-lain. (wawancara dengan Adi, Tinco 6 november 2017)

Pada umumnya anak-anak yang berlatar belakang dari keluarga petani sejak kecil mereka berpartisipasi dalam kegiatan pertanian seperti membajak sarvah, mengangkut hasil panen, berkebun dan sebagainya, Partisipasi anak tersebut tidak terlepas dari kecenderungan untuk meniru apa yang dilakukan oleh

orang tua dan orang-orang disekitarnya" Selain itu, keterlibatan seorang istri dan anak perempuan yang berlatar belakang petani juga cukup membantu dalam pemenuhan kebutuhan, yang turut berpartisipasi dalam kegiatan pertanian seperti menanam padi, memelihara dan memanen adalah pekerjaan yang lazim dikerjakan oleh perempuan yang ada di Desa Tinco Peran istri sangat berpengaruh dalam kehidupan rumah tangganya. selain bekerja di wilayah domestik (rumah tangga) juga turut terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarga. Keterlibatan istri dalam mencari nafkah tidak lain sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Hal tersebut mandakan bahrha kerja sama dalam satu keluarga Desa sangat kental dalam pemenuhan kebutuhan. kerja sama tersebut juga diaktualisasikan kepada keluarga yang lain.

Masyarakat di Desa Tinco pada dasarnya adalah satu keluarga besar, mereka masih memiliki hubungan darah yang mengikat satu sama lain. Kebanyakan para warga masih mempunyai tradisi tolong menolong diantara sesama, jika dalam sebuah keluarga atau ada orang yang kesusahan maka para warga akan membantu orang tersebut. Hal ini terlihat dari kuatnya solidaritas diantara mereka untuk tolong menolong terhadap orang yang terkena musibah. Sebagian masyarakat juga memiliki sikap yang ramah terhadap sesama, dengan kebiasaan saling menyapa serta bercanda sebagai pelengkap hubungan antara mereka. Dengan ikatan kekeluargaan masyarakat memiliki dorongan alamiah untuk menolong sesama, selain karena masyarakat memiliki persamaan nasib, mereka juga masih terikat dengan tali kekeluargaan yang cukup erat. Disini dapat terlihat bahwa masyarakat di Desa Tinco mempunyai ikatan persaudaraan yang sangat kuat, sehingga mudah untuk saling membantu satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi, sifat kekeluargaan atau kekerabatan para remaja pada umumnya dapat dilihat apabila salah satu dari anggota keluarga sedang tertimpa musibah atau sedang ada acara, seperti ada yang sakit atau kematian, melaksanakan perkawinan, khitanan, membangun rumah, maka anggota keluarga yang lain akan turut membantu meringankan beban persoalan yang sedang menimpa salah satu anggota keluarga tersebut. Hal tersebut dilakukan secara bergiliran dan turun-temurun guna menjaga solidaritas dan keutuhan keluarga serta kerabatnya. Ikatan solidaritas bagi para masyarakat khususnya remaja menjadi hal yang fundamental adanya, bayangkan jika masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak ada hubungan yang baik maka hubungan yang terjalinpun tidak akan baik adanya. Solidaritas sebagai instrument masyarakat khususnya yang berprofesi sebagai petani. Tolong menolong, membantu sesama merupakan sebuah keniscayaan yang dimiliki dan terus ada sepanjang sejarah yang ada dalam masyarakat di Desa Tinco. Solidaritas yang ada dalam masyarakat sudah seharusnya dipelihara dan sebaiknya ditingkatkan agar hubungan dalam masyarakat menjadi lebih harmonis.

B. faktor penghambat Solidaritas sosial

1. Modernisasi

Komunitas karang taruna remaja yang pada awalnya adalah sebuah contoh komunitas yang memiliki tingkat solidaritas yang cukup tinggi, setiap kegiatan dari anggota komunitas akan dilaksanakan secara bersama-sama, dan contoh yang paling kita kenal adalah sikap gotong royong dan bantu-membantu dari semua lapisan masyarakat. Namun sejalan dengan waktu, proses modernisasi telah

melebarkan sayapnya hingga ke pelosok desa, modernisasi ini telah mempengaruhi hampir semua unsur-unsur yang ada dalam masyarakat.

Modernisasi pada dasarnya memang telah berjalan sejalan dengan perkembangan dari masyarakat itu sendiri, modernisasi telah mewarnai semua segi kehidupan tiap anggota masyarakat, para masyarakat desa tinco adalah salah satu instrumen dari keberadaan manusia, merupakan salah satu contoh dari beberapa masyarakat yang terkena pengaruh dari perubahan sosial. Modernisasi akan berbenturan dengan potensi dan budaya masyarakat, karena pada hakekatnya modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi.

Masyarakat desa tradisional yang tiba-tiba dihadapkan pada kebijakan industrialisasi, salah satu contohnya dalam bidang pertanian mengganti cara-cara bertani dengan mesin industri, kontrak kerja melalui penerapan upah dan taltu caru asing lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan menggunakan mesin traktor pekerjaan seperti menggarap sawah jauh lebih efektif, akan tetapi hal tersebut merupakan proses memudar atau melemahnya norma dan nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan sosial. Sebagai contohnya adalah ungkapan informan berikut:

“Riolo wettunna degage dompeng magello galunge, makanja petawunna, makanja iparakai. Sisengna engka dompeng dena nafarakai galung na, dena nafarakai fetawunna ya mappunnai dompeng meloki duang’I masiri tokki. Meloki molliwi de’to namelo ku de igajiwi pangelli solar. Riolo wettuna saping makanja galung’e.” (wawancara dengan usman, Tinco 7 Novemver 2017)

Artinya: ”Dulu sebelum ada traktor sawahnya bagus, baik pematangnya, baik pemeliharanya. Kenapa adapi traktor baru sawahnya tidak dirawat, tidak diperbaiki pematangnya, tidak dipelihara. Yang punya traktor mau dibantu malu-

malu juga, giliran mau dipanggil dia tidak mau kalau tidak digaji dibelikan juga solar. Dulunya waktu masih menggunakan sapi sawahnya lelih rapi.”

Ungkapan di atas menandakan bahwa sebelum menggunakan traktor dinilai seperti kerapian dalam menggarap sawah sangat diperhatikan, akan tetapi mesin yang kerjanya cepat menjadikan nilai seperti kerapian tadi tidak lagi diperhatikan. Selain itu, sebelum menggunakan traktor masyarakat saling membantu dalam menggarap sawah dengan menggunakan tenaga hewan (sapi), yang biasanya mereka menggunakan 10 - 17 pasang sapi untuk satu pernilik lahan dan dilakukan secara bergiliran. Bagaimana mereka sengaja menyempatkan waktunya untuk saling bantu-membantu. Seiring dengan hal tersebut usman salah satu informan mengungkapkan bahwa:

“riologampang ki sibantu bantu, ya makkekkue ku digaga dui kosong'I galung'e” (wawancara Dengan Usman Tinco 7 November 2017)

Artinya: "Dahulu kita mudah saling bantu-membantu, tapi sekarang kalau bukan dengan sistem gaji (upah) sawah akan menganggur". Sebelumnya telah disebutkan bahwa penerapan sistem upah telah mengurangi tingkat solidaritas masyarakat, yang awalnya saling membantu satu sama lain, bagaimana penerapan budaya asing telah mengubah nilai yang ada dalam masyarakat.

Hal ini menandakan bahwa kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin memoles diri dan menjelma membentuk sebuah peradaban yang semakin modern dan sarat akan sentuhan sains dan teknologi, tak lantas menggerus dan menghilangkan nilai-nilai *social capital* yang telah dianut oleh masyarakat. Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya dalam masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang,

bahkan Negara Indonesia ini dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan zaman, yang memaksa megubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataanya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya dalam masyarakat. Itulah pentingnya prinsip gotong royong yang sangat berpengaruh besar pada pembangunan dalam masyarakat. Namun, kini sejalan dengan perkembangan zaman gotong royong sudah mulai memudar yang merupakan efek negatif dari modernisasi.

2. Materialisme

Permasalahan yang dihadapi individu maupun kelompok dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan makanan yang memadai, tempat tinggal, pendidikan, pelayanan kesehatan dan sebagainya. Hal tersebut merupakan masalah yang sangat umum dan terkadang menjadikan seseorang lebih mementingkan urusan pribadinya daripada menyalurkan bantuan kepada sesama. Akibatnya, mulai muncul nilai-nilai materialisme dalam kehidupan masyarakat yang merupakan wujud dari perubahan sosial. Pola perilaku telah menjadi kaku sedangkan masyarakat tidak lagi mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah. Sedikit demi sedikit paham materialisme merasuki masyarakat tanpa mereka sadari, kemungkinan besar para masyarakat desa tincoco termasuk para remaja juga tidak mengerti tentang paham materialisme tersebut, akan tetapi mereka telah mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materialisme merupakan paham yang memandang bahwa bukan ide atau nilai manusia yang

memegang sumber utama perubahan sosial akan tetapi didorong oleh pengaruh ekonomi.

Tuntutan sosial dan ekonomi keluarga yang cukup berat menjadikan masyarakat harus bekerja lebih keras agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Pendapatan masyarakat yang terbilang rendah sementara jumlah tanggungan dalam keluarga cukup tinggi terkadang menjadikan masyarakat lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum. Berdasarkan kalender musim sebagian masyarakat di Desa Tinco keluar mencari biaya tambahan dengan menjadi buruh bangunan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, biasanya mereka keluar pada saat selesai menggarap sawah atau kebun. Penyebabnya tidak lain karena pendapatan dari sektor non pertanian justru lebih tinggi dibandingkan dengan sector pertanian. Dari beberapa informan kebanyakan mereka memberikan jawaban yang sama terkait dengan faktor penghambat solidaritas masyarakat, ketika menanyakan hal tersebut dengan jawaban yang singkat kebanyakan dari mereka mengatakan factor ekonomi, lebih jelas pak kutu mengatakan bahwa:

"Gotong royong itu harus bagi kita sebagai masyarakat, tapi karna sibukki kerja pekerjaanta kadang tidak sempat maki pergi gotong royong".(wawancara dengan kutu tinco 7 november 2017)

Kesibukan masyarakat dengan urusan pribadi yang tidak diimbangi dengan kebutuhan umum, kemudian pemenuhan ekonomi keluarga yang tidak menentu menjadikan hubungan dalam masyarakat yang terkait dengan kegotong royongan atau solidaritas berjalan dengan tidak efektif. Hal tersebut menandakan bahwa ketika kebutuhan pribadi menjadi unggul maka kebutuhan umum akan dinilai tidak berguna, lebih mementingkan urusan pribadi kemudian pihak lain

diabaikan yang pada akhirnya berdampak pada solidaritas masyarakat. Dengan demikian, sifat-sifat egois dan individualis sudah seharusnya dikurangi dan disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku untuk menghindari timbulnya keretakan.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Desa Tinco Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng tentang Modernisasi dan kearifan lokal (Studi kasus solidaritas remaja di desa Tinco kabupaten Soppeng), dapat dirumuskan beberapa kesimpulan antara lain: Solidaritas sosial remaja Di desa Tinco Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng merupakan solidaritas yang terbangun antara sesama Remaja atau warga masyarakat desa dan didasari oleh humanism serta besarnya tanggungjawab dalam kehidupan bersama seperti gotong royong, kekompakan dan saling tolong menolong merupakan bentuk aktualisasi dari solidaritas masyarakat yang tertuang dalam kehidupan para remaja. Solidaritas sebagai sebuah kesatuan sosial yang berupa persatuan, baik dalam dunia kerja maupun di luar pekerjaan. Saling membantu dalam hal gotong royong maupun tolong menolong adalah hal yang penting dalam menjalin rasa persaudaraan diantara Remaja. Jika ditinjau dari aspek kearifan lokal gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial tercipta dengan baik dimana masyarakat meyakini bahwa dengan saling bantu membantu pekerjaan yang berat akan terasa ringan jika dilaksanakan secara bersama-sama, sedangkan jika ditinjau dengan aspek modernisasi sistem gotong royong mulai pudar, nilai-nilai saling membantu hilang dan berganti dengan sistem upah.

2. Faktor penghambat solidaritas sosial remaja Di Desa Tinco kecamatan Citta Kabupaten Soppeng adalah modernisasi dan ekonomi, kedua hal tersebut

memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan Sosial remaja, yang memaksa mengubah pola pikir masyarakat menjadi pola pikir yang lebih egois atau individualis. Terlepas dari faktor penghambat tersebut, kearifan Lokal, agama dan ikatan kekeluargaan menjadi faktor pendukung terciptanya solidaritas. Dengan kata lain sebagai wadah yang mendukung, memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas yang tentunya menjadikan solidaritas tetap ada dalam masyarakat di Desa Tinco Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng.

B. Saran

Berangkat dari hasil penelitian yang telah disimpulkan maka penulis dapat merekomendasikan saran sebagai berikut :

1. Usaha kebudayaan dalam masyarakat diarahkan terutama untuk membangun mentalitas kesetaraan, kemandirian, gotong royong, amanah, dan pelayanan dalam rangka mempertinggi mutu kemanusiaan, keadaban, dan persatuan.
2. Pemerintah menanamkan kembali unsur-unsur kebudayaan yang ada di Indonesia terutama hal yang berkaitan dengan gotong royong, dalam bernegara.
3. Pemerintah menganjurkan adat untuk saling menyapa, menolong, membantu dan hal yang paling penting budaya jabat tangan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia agar merawat dan memperhatikan kearifan lokal yang ada dalam diri bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah (1986). *Tautik dan Van Deer Leedan. Durkheim dan pengantar Sosiologi moralitas*. Jakarta: Yayasan Otror Indonesia.
- Ali, Sayuthi. (2002). *Metode Penelitian Agama (Pendekatan teori dan Praktek)*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharismi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doyle, Johnson Paul. (1986). *Teori Sosiologi klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Douglas, George Rutrn. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Horton, Paul dan Munt Chester. (1987). *Sosiologi* Erlangga. <https://www.google.com>.
- Ismawati, Estr. (2012). *Ilmu Sosial budaya dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Jones, Pip. (2010). *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kementerian Agama RI (2012). *Al-Qur'an dan terjemahan Cordova*. Bandung: Syaamil Quran.
- Koentjaraningrat (2010). *Sejarah teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lauer, Robert H. (2001). *Perspektif Tentang Perumahan Sosial*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Muthahhari, Murtadha. (2012). *Masyarakat dan Sejarah*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.
- Naroko, J. Dwi. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan terapan*. .Takarta: Prenada Media Group.
- Nasution, S (2008). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Natoatmodjo, Soekidjo (1997). *pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo, M. Dawam. (1999). *Masyarakat Madani: agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Raliby, Osran. (1962). *Ibnu Khaldun Tentarn g masyarakat dan negara*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ritzer, Goerge. (2017) *Teori Sosiologi modern*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Sabrino, Jon, dan Juan Hernandez. (1998). *Teologi Solidaritas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Satori, Djam'an. A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Scott, John. (2012). *Teori sosial, Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shadily, Hasan. (1983). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbun, Masri dan Effendy Sofiyah. (1989). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. (1985). *Max Weber, Konsep-konsep Dasar dalam Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- _____ (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____ (2010). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soelaeman, Munandar. (1987). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Suriyani (2013). *Sosiologi Pedesaan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Yacub Al-barry, M.Dahlan. (2001). *Kamus Sosiologi ,Antropologi*. Surabaya: Indah.
- Zuriah, Nurul. (2009). *Antropologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.

L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran I : Kusioner Wawancara

Daftar pertanyaan atau kuosioner yang terkait masalah modernisasi dan kearifan local (Studi kasus Solidaritas remaja di Desa Tinco Kabupaten Soppeng) yaitu:

1. Sebutkan nama, tempat tanggal lahir, umur, dan alamat informan?
2. Apa yang anda ketahui tentang solidaritas social atau kesetia kawan?
3. Apa solidaritas di lingkungan anda masih tetap ada atau sudah hilang.?
4. Menurut anda Seberapa penting solidaritas sosial bagi kehidupan bermasyarakat.?
5. Bagaimana bentuk solidaritas yang ada di sekitar lingkungan anda.?
6. Bagaimana partisipasi masyarakat ketika diadakan gotong royong yang merupakan salah satu bentuk solidaritas social.?
7. Apa yang menjadi factor yang mendasari terbentuknya solidaritas sosial dilingkungan anda?
8. Bagaimana tanggapan anda jika ada masyarakat lain yang membawa budayanya masuk kedaerah anda.?
9. Bagaimana cara anda mempertahankan solidaritas itu ditengah era modernisasi ?
10. Apakah solidaritas dalam lingkungan masyarakat membatasi anda dalam bertindak.?

Lampiran 2: Interpretasi Hasil Penelitian.

No	Informan	Wawancara	Teori	Interpretasi
1.	US	<p>Ketika dalam suatu golongan menjalin persaudaraan atas dasar persamaan keyakinan dalam hal situlung (saling menolong), maka orang itu mitai anu madereng di tuo na. Sehingga kan terwujud kehidupan damai dikelompok tersebut.</p>	<p>Solidaritas Sosial Mekanik</p>	<p>Para warga meyakini serta memegang teguh keakraban dan kekompakan atas dasar persamaan keyakinan.</p>
2.	Eko	<p>Membantu itu sudah menjadi hal yang melekat dalam masyarakat desa tinco, karna budaya saling membantu memang sudah dianjurkan pendahulu kami</p>	<p>Solidaritas Sosisal</p>	<p>Solidaritas itu sudah melekat dalam diri setiap masyarakat dan hal ini sudah ada sejak dulu dikarenakan nenek moyang mereka menganjurkan untuk menjaga</p>

				keakraban.
3.	KT	<p>Ketika salah satu masyarakat tinco yang akan menanam padi para warga ikut berbondong-bondong untuk saling membantu, bukan hanya laki-laki tapi perempuan juga ikut berpartisipasi dan mereka meyakini bahwa dengan bergotong royong pekerjaan akan terasa ringan</p>	<p>Solidaritas dalam bentuk Gotong royong</p>	<p>Masyarakat desa tinco percaya dan meyakini akan dasar keyakinan mereka saling membantu dan menjaga hubungan sesame masyarakat atas dasar kepercayaan secara religius</p>
4.	Ad	<p>Riolo wettunna degage dompeng magello galung'e makanja petawunna, makanja iparakai, siseng na engka dompeng dena naparakai galung na.</p>	<p>Penghambat solidaritas Sosial</p>	<p>Sebelum menggunakan traktor nilai kerapian dalam menggagarap sawah diperhatikan namun setelah menggunakan traktor nilai-nilai itu ikut hilang, dan budaya</p>

	<p>Ya mappunai dompok meloki duang'i masiri tokki , meloki molliwi deto namelo ku de ipagajiwi pangelli solar, riolo wettunna saping makanja galunge</p>		<p>saling bantu membantu juga hilang diganti dengan system upah atau gaji, sehingga solidaritas masyarakat menurun.</p>
--	--	--	---



Lampiran 3: Dokumentasi



Tolong menolong dalam memindahkan rumah (27 oktober 2017)



Wawancara dengan salah seorang informan di Desa Tinco (28 oktober 2017)



Gotong royong dalam Penanaman padi (1 November 2017)

Kerja sama dalam pembuatan rumah warga (29 Oktober 2017)



Makan bersama setelah melakukan kerja bakti (27 oktober 2017)

Gotong royong dalam membersihkan Got (4 November 2017)

Pedoman observasi

No	Aspek yang diamati	Catatan lapangan
1	Bentuk solidaritas Sosial	Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan bahwa solidaritas sosial masyarakat desa tinco termasuk dalam bentuk solidaritas sosial mekanik, hal ini ditandai dengan adanya kesadaran hidup masyarakat berdasarkan persamaan dalam hal pekerjaan yaitu sebagai petani. Salah satu contohnya adalah pada saat ada warga yang menanam padi disawah semua waga ikut berpartisipasi membantu warga tersebut
2	Faktor pendorong solidaritas sosial	Faktor pendorong solidaritas sosial adalah kearifan lokal dimana sejak dulu warga desa tinco telah mengenal budaya tolong menolong antar sesama salah satu contohnya adalah apabila ada salah seorang warga yang akan mebikin rumah para warga meluangkan waktunya untuk membantu dalam proses pembuatan rumah tersebut hinggal selesai, selain itu dalam pengerjaannya mereka tdk di gaji dikasi makanan dan minuman seadanya
3	Faktor prnghambat solidaritas sosial	Sedangkan faktor penghambat solidaritas sosial adalah modernisasi dimana diera modernisasi seperti sekarang ini banyak tenaga manusia yang diganti dengan tenaga mesin akibatnya nilai-nilai kerja sama dalam masyarakat mulai berkurang, salah satu contoh dalam menggarap sawah para petani saling membantu dalam membajak sawah, namun setelah adanya traktor kegiatan saling tolong menolong tak terlihat lagi dan digantikan dengan sistem upah atau gaji

RIWAYAT HIDUP



Sukma Suci, Lahir di Tanjonge, pada tanggal 13 Maret 1995. Anak ketiga dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Rosman dan Ibunda Mardawia (Alm). Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SDN No. 93 Tanete'e mulai tahun 2001 sampai tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 2 Liliriaja dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Liliriaja dan tamat pada tahun 2013.

Kemudian pada tahun 2013 penulis berhasil lulus pada Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan. Dan menyelesaikan studi pada tahun 2017 dengan gelar sarjana pendidikan.

